



**A booklet on an alternative  
green movement in Indonesia**



# **SLOW FASHION**



**Sebuah buklet mengenai gerakan  
hijau alternatif di Indonesia**



Riset dan Teks / Research and text: Aprina Murwanti  
Email: [aprina.murwanti@gmail.com](mailto:aprina.murwanti@gmail.com)  
Penerjemah bahasa Indonesia / Translator for Indonesian text: Nadia  
Pemeriksa aksara bahasa Inggris / English Proofreading: Katrin Figge  
Desain / Design: Groupe Dejour, [www.groupe-dejour.de](http://www.groupe-dejour.de)  
Foto sampul / Cover photo: Sandra Schollmeyer  
Published by Goethe-Institut Indonesien, 2017  
© Aprina Murwanti and Goethe-Institut Indonesien

Dicetak di Indonesia / Printed in Indonesia

This publication was developed as part of the "Slow Fashion Lab" for the exhibition "Fast Fashion - The Dark Side of Fashion" presented by Goethe-Institut in Jakarta, Indonesia from 9 March until 9 April 2017. "Fast Fashion - The Dark Side of Fashion" is an exhibition by Museum für Kunst und Gewerbe Hamburg, curated by Dr. Claudia Banz, and kindly supported by Deutsche Bundesstiftung Umwelt and Karin Stilke Stiftung. "IKAT/eCUT - Textilien zwischen Kunst, Design, Tradition & Technologie" is a project looking into the cultural significance of textiles initiated by Goethe-Institut in Southeast Asia, Australia and New Zealand in the years 2015 to 2017.

**IKAT**  **eCUT**  
TEXTILIEN ZWISCHEN  
KUNST, DESIGN,  
TRADITION & TECHNOLOGIE



# SLOW FASHION

Indonesia natural dyes, 2017 photo courtesy of Brand Pavillion team  
Pewarna alami Indonesia, 2017 hak milik foto: tim Brand Pavillion

The term 'slow fashion' may not be familiar to many Indonesians, but throughout the country's history, the approach has been used in the most practical way. The traditional textile craftsmanship skills that have been passed down from our ancestors can already be referred to as *slow fashion* practice. Knowledge about *slow fashion* was regarded as a cultural heritage, a legacy, and in the past it was a daily activity. In terms of technique, process and materials, the practice of *slow fashion* was not something peculiar in our country as most Indonesian traditional textile practices take their time to achieve visual and functional quality.

The benefits of a tropical climate, an abundance of water sources and rich biodiversity resulted in growing sources of natural fiber and dyes for textiles. Since the 1830s, the local batik industry began to blossom, following the decline of printed textile production in India and an increase of bleached cotton textile in the archipelago<sup>1</sup>. Prior to 1860, all batik was processed by utilizing local beeswax. In 1860, imported chemical wax entered the archipelago and helped to boost the batik production. In 1905, imported paraffin was introduced as substitute for local beeswax, whereas imported synthetic dyes were introduced as substitution for local natural dyes<sup>2</sup>.

The changes of *slow fashion* activities in Indonesia are closely related to political turns. One example is the connection between World War I and the decrease of imported material that affected the batik and hand dyeing industry. As a consequence, the batik and dyeing industry exsiccated during World War I. Another example is the neglect of the clothing industry by the government due to the Asian Economic crisis in 1997, followed by Indonesia's monetary crisis and the reformation in 1998. The different patterns of batik were also influenced by this event; 'batik reformasi' or the 'reformation batik' pattern was born between 1998 and 1999 in response to this situation.

When the traditional textile production is considering environmental, humane, social and cultural aspects towards quality, it can be categorized as *slow fashion* practice. Batik, *tenun* (weaving), *sulam* (embroidery) as well as other traditional and original Indonesian techniques have the potency to be explored as a source of *slow fashion* practice.

**"Batik is also considered as *slow fashion*; traditional batik was made with natural dark dyes, the colors are strong, dark and vibrant - the color produced by natural dyes can be great too. Nowadays, the knowledge is almost gone, people are impatient. The way to process natural dyes was not passed down to the next generation. The knowledge was not continued. Economic need undermines idealism."**  
**Auguste Soesastro, 2017.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Van der Eng, Pierre 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', paper for session 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finland, 21-25 August 2006, p11  
<sup>2</sup> Van der Eng, Pierre 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', paper for session 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finland, 21-25 August 2006, p11.  
<sup>3</sup> Interview with Auguste Soesastro, 6 January 2017

Istilah '*slow fashion*' mungkin tidaklah akrab di telinga masyarakat Indonesia, namun sepanjang sejarah negara ini, pendekatan tersebut telah digunakan dalam cara yang paling praktis. Keahlian pengrajin tekstil tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang kita dapat dirujuk sebagai praktik *slow fashion*. Pengetahuan atas *slow fashion* dianggap sebagai sebuah peninggalan budaya, sebuah warisan, dan di jamannya merupakan aktivitas sehari-hari. Sehubungan dengan teknik, proses dan materialnya, praktik *slow fashion* bukanlah sesuatu yang tak lazim di Indonesia karena sebagian besar praktik tekstil tradisionalnya memakan waktu yang lama untuk mencapai kualitas visual serta fungsional.

Keuntungan iklim tropika, kekayaan sumber air dan keanekaragaman hayati menghasilkan berlimpahnya sumber serat dan pewarna alami bagi tekstil. Sejak 1830-an, industri batik lokal mulai berkembang, menyusul penurunan produksi tekstil cetak di India serta peningkatan tekstil katun berpemutih di nusantara.<sup>1</sup> Sebelum 1860, seluruh batik diproses menggunakan lilin lebah lokal. Pada tahun 1860, lilin kimia diimpor ke nusantara dan membantu meningkatkan produksi batik. Tahun 1905, parafin impor diperkenalkan sebagai pengganti lilin lebah lokal, sedangkan pewarna sintesis impor diperkenalkan sebagai pengganti pewarna alami lokal.<sup>2</sup>

Perubahan aktivitas *slow fashion* di Indonesia berhubungan erat dengan perubahan politik. Salah satu contohnya adalah hubungan antara Perang Dunia I dan penurunan bahan baku impor yang memengaruhi industri batik serta pewarnaan yang dikerjakan secara manual. Sebagai akibatnya, industri batik dan pewarnaan tersendat selama Perang Dunia I. Contoh lainnya adalah terabaikannya industri pakaian oleh pemerintah akibat krisis ekonomi Asia tahun 1997, disusul krisis moneter dan reformasi Indonesia tahun 1998. Motif batik yang beragam juga dipengaruhi oleh peristiwa ini; motif batik reformasi lahir antara tahun 1998 dan 1999 sebagai reaksi dari situasi ini.

Ketika produksi tekstil tradisional memperhatikan aspek lingkungan, manusiawi, sosial dan budaya dalam mencapai kualitasnya, ia dapat dikategorikan sebagai praktik *slow fashion*. Batik, tenun, sulam serta teknik tradisional dan asli Indonesia lainnya memiliki potensi untuk dieksplorasi sebagai sebuah sumber *slow fashion*.

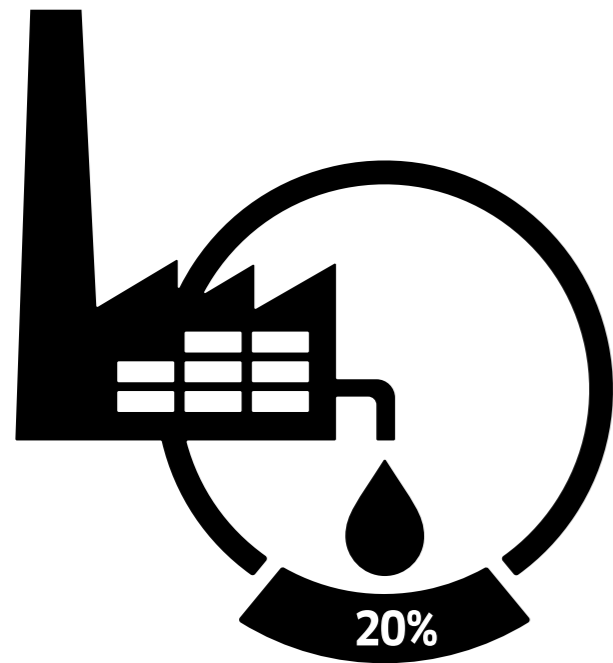
**"Batik juga *slow fashion*; jaman dulu batik *natural dyes* gelap warnanya, keras, gelap, bisa *vibrant*, *natural dyes* bisa bagus sekali. Sekarang *knowledge*-nya yang hampir gak ada, orang tidak sabar. Cara mengolah *natural dyes* tidak turun ke generasi selanjutnya. *Knowledge*-nya belum tersebar. Kebutuhan ekonomi bisa meruntuhkan idealisme."**  
**Auguste Soesastro, 2017.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Van der Eng, Pierre, 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', makalah untuk sesi 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finlandia, 21-25 Agustus 2006, hlm 11  
<sup>2</sup> Van der Eng, Pierre, 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', makalah untuk sesi 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finlandia, 21-25 Agustus 2006, hlm 11  
<sup>3</sup> Wawancara dengan Auguste Soesastro, 6 Januari 2017

# No Water, No Fashion

Most Indonesians might not realize that their water source is a crucial element for the textile and garment industry. Environmentalist Lucy Siegle highlights that "at its most simplistic, fashion is dependent on water..."<sup>4</sup> The dependency of fashion on water has placed the textile industry among the top 10 most consuming and polluting water industries in the world.

Sebagian besar orang Indonesia mungkin tidak menyadari bahwa sumber air adalah elemen penting bagi industri tekstil dan garmen. Pakar lingkungan Lucy Siegle memberi penekanan "pada hal yang paling sederhana, fashion bergantung pada air..."<sup>4</sup> Ketergantungan fashion atas air menempatkan industri tekstil di antara urutan 10 besar industri dunia yang paling banyak menggunakan dan mencemari air.



The textile industry is one of the largest polluters in the world, according to the World Bank, approximately **20%** of global industrial water pollution comes from the treatment and dyeing of textiles.<sup>5</sup>

Industri tekstil merupakan salah satu pencemar terbesar di dunia, menurut Bank Dunia, kurang lebih **20%** pencemaran air industri global berasal dari pengolahan dan pewarnaan tekstil.<sup>5</sup>



**72** toxins identified in the textile dyeing process<sup>6</sup>

bahan beracun teridentifikasi dalam proses pewarnaan tekstil<sup>6</sup>

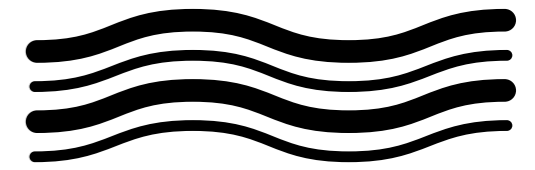


**30** of these toxins cannot be removed from the water<sup>6</sup>

di antaranya tak dapat dihilangkan dari air.<sup>6</sup>



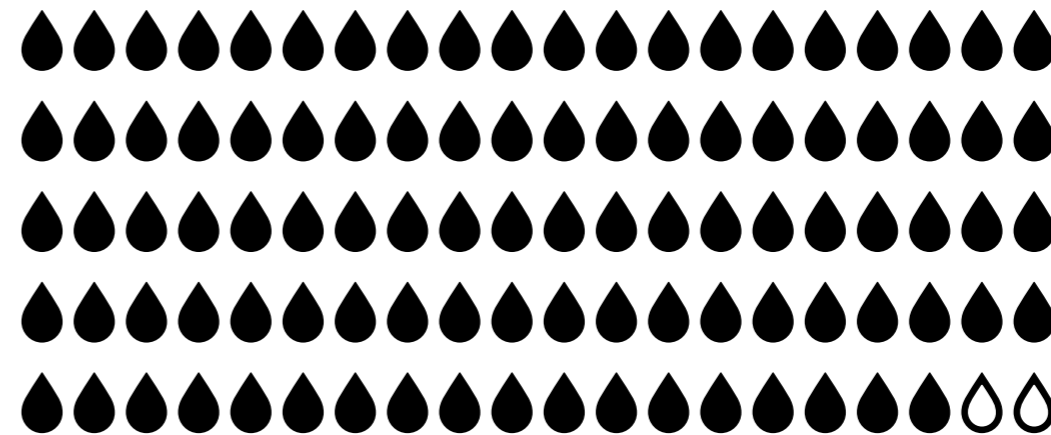
**13.466** registered islands<sup>10</sup> pulau terdaftar<sup>10</sup>



**5.590** rivers<sup>11</sup> sungai<sup>11</sup>

Indonesia has 21 percent of the total water resources in the Asia Pacific region, which accounts to six percent of the water resources worldwide. Water is one of the key factors contributing to the high productivity of the Indonesian garment industry.<sup>7</sup> With 13.466 registered islands<sup>8</sup> and 5590 rivers<sup>9</sup>, Indonesia has the potential to become one of the biggest slow fashion producers in the world. Referring to their homeland or Heimat (Germany) as "tanah air" which literally means "water" [and] "land", the long-term intimate relation between Indonesians and water is explicit in a local context.

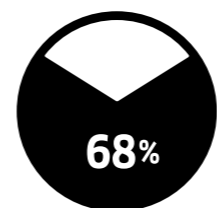
Indonesia memiliki 21% total sumber air di wilayah Asia Pasifik, yang setara dengan 6% sumber air dunia. Air merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya produktivitas industri garmen Indonesia.<sup>7</sup> Dengan 13.466 pulau terdaftar<sup>8</sup> dan 5.590 sungai<sup>9</sup>, Indonesia memiliki potensi sebagai salah satu produsen slow fashion terbesar di dunia. Dengan menyebut kampung halamannya atau Heimat (dalam bahasa Jerman) sebagai "tanah air" yang secara harafiah berarti "air" [dan] "tanah", hubungan mesra antara bangsa Indonesia dan air yang terjalin sejak dahulu tercermin dalam sebuah konteks lokal.



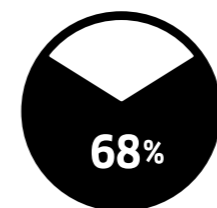
only hanya **2%** of the river water has a satisfying quality<sup>12</sup> yang memenuhi baku mutu air<sup>12</sup>

## Indonesia's Rivers highly polluted condition in 2015<sup>12</sup>

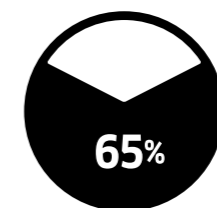
## Kondisi sungai-sungai Indonesia tahun 2015<sup>12</sup>



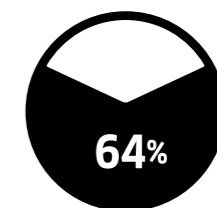
Sumatra



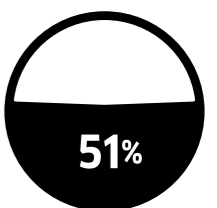
Java



Kalimantan



Bali & Nusa Tenggara



Sulawesi & Papua

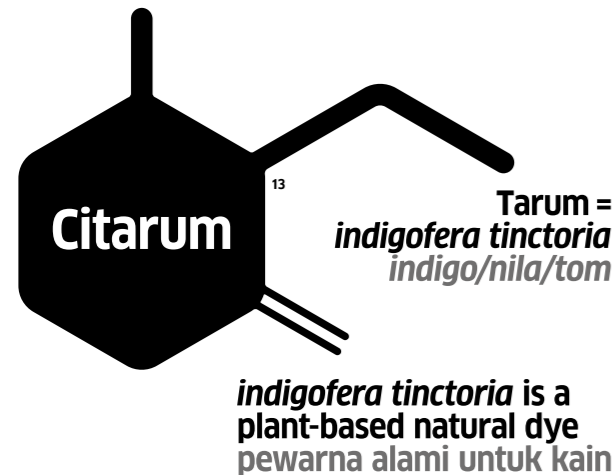
# Citarum

**As backbone of the textile industry Citarum is one of the dirtiest rivers in the world.**

**Sungai Citarum sebagai tulang punggung industri tekstil**

**60%**  
of the textile factories located at Citarum river

Cai = water air



The relationship between Indonesians and water is also reflected in the way they named their rivers. Citarum river, for example, was the backbone of the textile industry in the archipelago for nearly a century. Citarum's name comes from a combination between the Sundanese word "Cai", meaning water, and "Tarum", a plant that has become the source of natural dyes, producing a blue color after the fermentation process. Tarum is also commonly known as "Indigo" or "Tom" (indigofera).

**40 million**  
juta

**people depend on Citarum, using 80% of its water surface as their main source of drinking water...**<sup>13</sup>

**permukaan airnya sebagai sumber air minum...**<sup>13</sup>

Hubungan antara bangsa Indonesia dan air juga nampak dalam penamaan sungai-sungainya. Sungai Citarum, misalnya, merupakan tulang punggung industri tekstil di nusantara selama hampir seabad. Nama Citarum berasal dari bahasa Sunda yang menggabungkan kata "Cai", yang berarti air, dan "Tarum", sebuah tanaman sumber pewarna alami yang menghasilkan warna biru setelah proses fermentasi. Tarum juga dikenal sebagai "Indigo" atau "Tom" (indigofera).

Over the last five years, the movement towards sustainability, green and eco fashion, often associated with slow fashion in Indonesia, is resulting in an important discussion in the country. Since 2012, there has been a significant increase in activities involving international partners, including the involvement of Clean Batik Initiative (CBI) implemented by EKONID, the German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce EKONID, to support the Green Point Zone at Indonesia Fashion Week, followed by the cooperation between APPMI (Fashion Association of Indonesia) and Chamber Trade Sweden to highlight the green movement at Indonesia Fashion Week.

Support from international partners towards sustainable future fashion in Indonesia also came from British Council Indonesia by inviting environmentalist Lucy Siegle as speaker on 14 October 2015. The initiative continued with the Fashion Futures and Sustainable Fashion Forum, which was held during Jakarta Fashion Week on 24 October 2016. Additionally, an initiative named FAIR - a movement to introduce, promote and develop sustainable and ethical fashion - has been established.<sup>14</sup>

This year, sustainable fashion will be the big theme of Jakarta Fashion Week 2017. The first International Ethical Fashion (IEF) will also be held in Jakarta in 2017. Therefore, organizing the IKAT/eCUT project in Indonesia now is excellent timing. The support towards sustainable fashion coming from various international partners is expected to push Indonesia to join this global alternative movement.<sup>15</sup>

Dalam kurun lima tahun terakhir, gerakan menuju fashion yang berkesinambungan dan ramah lingkungan, atau kerap dihubungkan dengan slow fashion di Indonesia, memicu wacana penting di negeri ini. Sejak 2012, terdapat peningkatan signifikan pada kegiatan yang melibatkan mitra internasional, termasuk keterlibatan Clean Batik Initiative (CBI) yang didirikan oleh EKONID (the German-Indonesian Chamber of Industry and Commerce) untuk mendukung Green Point Zone di Indonesia Fashion Week, disusul kerjasama antara APPMI (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia) dan Chamber Trade Sweden untuk menggalakkan Green Movement pada Indonesia Fashion Week.

Dukungan dari mitra internasional terhadap fashion masa depan yang berkesinambungan di Indonesia juga datang dari British Council Indonesia dengan mengundang pakar lingkungan Lucy Siegle sebagai pembicara tanggal 14 Oktober 2015. Inisiatif tersebut diteruskan dengan Fashion Futures and Sustainable Fashion Forum, yang diadakan selama Jakarta Fashion Week tanggal 24 Oktober 2016. Lebih lanjut, sebuah inisiatif bernama FAIR - sebuah gerakan untuk memperkenalkan, mempromosikan dan mengembangkan fashion etis dan berkesinambungan - telah didirikan.<sup>14</sup>

Tahun ini, fashion berkesinambungan akan menjadi tema besar Jakarta Fashion Week 2017. Program International Ethical Fashion (IEF) yang pertama juga akan diadakan di Jakarta tahun 2017.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, penyelenggaraan IKAT/eCUT di Indonesia saat ini merupakan momentum yang tepat. Dukungan bagi fashion yang berkesinambungan dari berbagai mitra internasional diharapkan dapat mendorong Indonesia untuk bergabung dalam gerakan alternatif global ini.<sup>15</sup>

<sup>4</sup> Lucy Siegle, 2011, "To Die For: Is Fashion Wearing Out of the World?", page XI.  
<sup>5</sup> Alex Scott, "Cutting Out Textile Pollution", Chemical and Engineering News, volume 93, issue 41, <http://cen.acs.org/articles/93/i41/Cutting-Textile-Pollution.html> accessed 16th January 2017.  
<sup>6</sup> Rita Kant, 2012, Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard, Journal of Natural Science, [http://file.scirp.org/pdf/NS20120100003\\_72866800.pdf](http://file.scirp.org/pdf/NS20120100003_72866800.pdf), accessed 20th January 2017.  
<sup>7</sup> Indonesia garment industry ranking 9th and the textile industry ranking 11th worldwide with a market value of US\$ 15.9 billion, source:  
<sup>8</sup> Badan Informasi Geospasial/ Geospatial Information Body, 2014, <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/indonesia-memiliki-13-466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat>, accessed 10 January 2017.  
<sup>9</sup> Natural Resources General Directorate, Indonesia Ministry of Public Work, 2011, [http://pu.go.id/main/view\\_pdf/7026](http://pu.go.id/main/view_pdf/7026), accessed 5 January 2017.  
<sup>10</sup> <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/indonesia-memiliki-13-466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat>, accessed 10 January 2017.  
<sup>11</sup> (Natural Resources General Directorate, Indonesia Ministry of Public Work, 2011, [http://pu.go.id/main/view\\_pdf/7026](http://pu.go.id/main/view_pdf/7026), accessed 5 January 2017).  
<sup>12</sup> (Anung Wedyartaka, <http://print.kompas.com/baca/2016/04/29/Air-Sungai-di-Indonesia-Tercemar-Berat> accessed 12 January 2017). (National Geographic Indonesia, <https://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat>, accessed 12 January 2017).  
<sup>13</sup> (Greenpeace 2013, "Toxic threads: Meracuni Surga - Kisah Merek-merek Ternama dan Polusi Air di Indonesia, Investigation Report, Amsterdam, [http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/515897/Toxic%20Threads\\_Meracuni%20Surga\\_26%20April%202013.pdf](http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/515897/Toxic%20Threads_Meracuni%20Surga_26%20April%202013.pdf), accessed 5th January 2017).  
<sup>14</sup> Jakarta Fashion Week, Sustainable Fashion di Jakarta Fashion week, <http://www.jakartafashionweek.co.id/jfw-2017/sustainable-fashion-di-jakarta-fashion-week-2017>  
<sup>15</sup> Jakarta Globe, Indonesia Fashion Chamber launches ethical fashion movement, <http://jakartaglobe.id/features/indonesia-fashion-chamber-launches-ethical-fashion-movement>

<sup>4</sup> Lucy Siegle, 2011, "To Die For: Is Fashion Wearing Out of the World?", hlm XI.  
<sup>5</sup> Alex Scott, "Cutting Out Textile Pollution", Chemical and Engineering News, Jilid 93, isu 41, <http://cen.acs.org/articles/93/i41/Cutting-Textile-Pollution.html>, diakses 16 Januari 2017.  
<sup>6</sup> Rita Kant, 2012, Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard, Journal of Natural Science, [http://file.scirp.org/pdf/NS20120100003\\_72866800.pdf](http://file.scirp.org/pdf/NS20120100003_72866800.pdf), diakses 20 Januari 2017.  
<sup>7</sup> Industri garmen Indonesia menduduki peringkat ke-9 dan industri tekstil Indonesia pada peringkat ke-11 dengan nilai pasar sebesar US\$15,9 miliar. Sumber:  
<sup>8</sup> Badan Informasi Geospasial, 2014, <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/indonesia-memiliki-13-466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat>, diakses 10 Januari 2017.  
<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum, 2011, [http://pu.go.id/main/view\\_pdf/7026](http://pu.go.id/main/view_pdf/7026), diakses 5 January 2017.  
<sup>10</sup> <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/indonesia-memiliki-13-466-pulau-yang-terdaftar-dan-berkoordinat>, diakses 10 Januari 2017.  
<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum, 2011, [http://pu.go.id/main/view\\_pdf/7026](http://pu.go.id/main/view_pdf/7026), diakses 5 January 2017.  
<sup>12</sup> Anung Wedyartaka, <http://print.kompas.com/baca/2016/04/29/Air-Sungai-di-Indonesia-Tercemar-Berat>, diakses 12 Januari 2017. National Geographic Indonesia, <https://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat>, diakses 12 Januari 2017.  
<sup>13</sup> Greenpeace 2013, "Toxic threads: Meracuni Surga - Kisah Merek-merek Ternama dan Polusi Air di Indonesia", Investigation Report, Amsterdam, [http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/515897/Toxic%20Threads\\_Meracuni%20Surga\\_26%20April%202013.pdf](http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/515897/Toxic%20Threads_Meracuni%20Surga_26%20April%202013.pdf), diakses 5 Januari 2017.  
<sup>14</sup> Jakarta Fashion Week, Sustainable Fashion di Jakarta Fashion Week, <http://www.jakartafashionweek.co.id/jfw-2017/sustainable-fashion-di-jakarta-fashion-week-2017>  
<sup>15</sup> Jakarta Globe, Indonesia Fashion Chamber launches ethical fashion movement, <http://jakartaglobe.id/features/indonesia-fashion-chamber-launches-ethical-fashion-movement>

# A Bridge to the Future

Indonesian tradition is important for the practice of slow fashion, but tradition alone will not be enough to hold the future. The question then shifts from “What do we have?” to “How can we utilize our belongings for the future?” The knowledge hidden in the richness of Indonesian traditional textiles (*wastra*) must be transported and adapted to fulfill both the current and future situation. Thus, the fundamental activity of slow fashion must be to find a way to use knowledge and knowledge as a bridge to the future. A lack of knowledge will lead to a lack of technology, communication and empathy towards the slow fashion practice. It is essential to share knowledge about slow fashion in order to build understanding and a bridge that leads from tradition to the future.

Kana, one of the participants of IKAT/eCUT’s Slow Fashion Lab, is one such example of being a bridge between tradition and future. Kana utilizes indigo to dye almost all of their products and also uses a wax-resist batik technique to create decorative patterns. Kana has two different market segments: Kanawida, which offers more delicate patterns and fabrics of a high quality for mature consumers, and Kana Goods that features a more simple collection catering to young urbanites. Through the consistent use of indigo and batik techniques with modern patterns, Kana is not only offering a solid visual image to the buyers, but is also successfully bringing tradition to the next usable level. The pattern and color is easy to mix and match.

Tradisi Indonesia penting bagi praktik *slow fashion*, namun tradisi saja tidak cukup untuk membentuk masa depan. Pertanyaannya bergeser dari “Apa yang kita miliki?” ke “Bagaimana kita memanfaatkan yang kita miliki untuk kebaikan masa depan?”. Pengetahuan yang tersimpan dalam kekayaan tekstil tradisional Indonesia (*wastra*) harus dipindahkan dan diadaptasi untuk memenuhi situasi saat ini serta masa depan. Oleh karena itu, aktivitas mendasar dari *slow fashion* adalah untuk menemukan cara menggunakan pengetahuan dan pengetahuan sebagai jembatan untuk mencapai masa depan. Terbatasnya pengetahuan akan memicu terbatasnya teknologi, komunikasi serta empati terhadap praktik *slow fashion*. Adalah esensial untuk menyebarkan pengetahuan *slow fashion* untuk membangun pemahaman dan sebuah jembatan yang mengarahkan tradisi ke masa depan.

Kana, salah satu peserta *Slow Fashion Lab* IKAT/eCUT, adalah salah satu contoh jembatan antara tradisi dan masa depan. Kana memanfaatkan indigo untuk mewarnai hampir seluruh produknya dan juga menggunakan malam (*wax-resist dyeing*) untuk membentuk motif dekorasi. Kana memiliki dua segmen pasar yang berbeda: Kanawida, menawarkan motif yang lebih halus dan kain berkualitas tinggi untuk konsumen dewasa, dan Kana Goods yang menampilkan koleksi yang lebih sederhana untuk kaum muda perkotaan. Melalui penggunaan indigo dan teknik batik yang konsisten dengan motif modern, Kana tidak hanya menawarkan gambar visual yang solid bagi pembeli, namun juga berhasil membawa tradisi ke tingkat selanjutnya yang dapat dipakai. Motif dan warnanya mudah dipadupadankan.



Batik process at Kana Studio photo courtesy of Brand Pavillion  
Proses batik di studio Kana hak milik foto: Brand Pavillion



Indigo dyeing process at Kana studio photo courtesy of Brand Pavillion  
Proses pewarnaan indigo di studio Kana hak milik foto: Brand Pavillion

There is always a debate about the utilization of traditional practices such as batik or weaving in fashion. Some tradition keepers require the designers or makers to follow strict traditional rules or cultural standards that are considered a legacy. This debate also includes Kana and its batik practice. However, it is important to note that in the context of slow fashion, it is the knowledge that needs to be transported to the future, customizing the needs and demand of the public, so the legacy will last. Thus, this knowledge has to function as a bridge between tradition and future.



**Kana dress, batik, Indigo dyed cotton, collection #2 2016 for Mitsukoshi Hiroshima Exhibition** photo courtesy of Brand Pavillion and Sancaya Rini  
**Baju Kana, batik, katun berwarna indigo, koleksi #2 2016 untuk Mitsukoshi Hiroshima Exhibition** hak milik foto: Brand Pavillion dan Sancaya Rini

Kana is an Indonesia slow fashion brand that has survived for more than 10 years. Owned by Mrs. Sancaya Rini who has an educational background in agriculture, Kana often uses nature as inspiration for its products. Mrs. Sancaya Rini participated in the Sustainable Fashion Workshop and Seminar in 2014, a highlight of the Green Movement Indonesia Fashion Week and a result of the cooperation between APPMI (Fashion Association of Indonesia) that represents APINDO and Chamber Trade Sweden (CTS) since 2013.<sup>16</sup> This workshop, conducted by the Swedish Sustainable Fashion Academy, was an eye opener for Mrs Rini to develop Kana's products towards sustainable fashion.<sup>17</sup>

After participating in this sustainable fashion workshop, Kana not only began to focus on green production, but also on sustainable maintenance of its products. To avoid an excess of production, most of Kana's products are produced in one size that fits all body sizes. Kana utilizes less supporting accessories for its products, avoiding zippers, buttons and other materials. Kana also chooses fabrics that require less water to wash and also don't need to be ironed to save energy and water

Selalu terjadi debat mengenai pemanfaatan praktik tradisional seperti batik atau tenun dalam fashion. Beberapa pemuka tradisi akan mengharuskan perancang atau pembuat untuk mengikuti aturan tradisional yang ketat atau standar budaya yang dianggap sebuah warisan. Debat ini juga melibatkan Kana dan praktik batiknya. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks *slow fashion*, pengetahuanlah yang perlu dibawa ke masa depan, dengan menyesuaikan kebutuhan dan permintaan publik, sehingga warisan dapat bertahan. Karenanya, pengetahuan ini harus berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan masa depan.

Kana adalah merek slow fashion Indonesia yang telah bertahan lebih dari 10 tahun. Didirikan oleh Ibu Sancaya Rini yang memiliki latar belakang pendidikan agrikultur, Kana kerap menggunakan alam sebagai inspirasi produknya. Ibu Sancaya Rini berpartisipasi dalam lokakarya dan seminar *Sustainable Fashion* tahun 2014, sebuah acara puncak dari Green Movement Indonesia Fashion Week dan merupakan hasil kerjasama antara APPMI (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia) yang mewakili APINDO (Asosiasi Pengusaha Indonesia) dan Chamber Trade Sweden (CTS) sejak 2013.<sup>16</sup> Lokakarya ini, diadakan oleh Swedish Sustainable Fashion Academy, yang merupakan pencerahan bagi Ibu Rini untuk mengembangkan produk Kana ke arah fashion berkesinambungan.<sup>17</sup>



**Kana's collection, 2016** source: Kana official website  
**Figur 11. Koleksi Kana, 2016** sumber: situs web resmi Kana

<sup>16</sup> Chamber Trade Sweden, Peluncuran hubungan kerjasama CTS-APINDO, <http://chambertradesweden.se/2013/03/04/cts-apindo-partnership-launched/>, 30 Januari 2017.  
<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Sancaya Rini di studionya, 24 Januari 2017

<sup>16</sup> Chamber Trade Sweden, Peluncuran hubungan kerjasama CTS-APINDO, <http://chambertradesweden.se/2013/03/04/cts-apindo-partnership-launched/>, 30 Januari 2017.  
<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Sancaya Rini di studionya, 24 Januari 2017



**MAJI, dongeng alam vol 2 collection, 2016, photographer: Winston, stylist: Shari Semesta, model Nadya Zainy** taken from IMAJI studio official website

**MAJI, koleksi Dongeng Alam volume 2, 2016, fotografer: Winston, stylist: Shari Semesta, model: Nadya Zainy** diambil dari situs web resmi studio IMAJI

consumption. Kana also makes sure that its products are repairable through re-dyeing and re-batik, so the consumers will have a long-lasting experience with the product.<sup>18</sup>

Kana studio has built and developed a system to accommodate rainwater. This rainwater is collected in several tanks and then used for the production.<sup>19</sup> Furthermore, Kana pays attention to people development: they recruit unemployed young people that have zero fashion skills to work in the studio and then invest time to train and develop their skills, map their competency after the initial training, respect their skills and pay them fairly.

The legacy of tradition is also used experimentally by IMAJI - a clothing brand from Jakarta owned by Shari Semesta, Lyris Alvina, and Gina Levina. Giving the tradition of natural dyes used in Indonesia a twist, IMAJI explores the potency of Indonesian natural dye resources by implementing Japanese wabi-sabi design aesthetic that appreciates beauty in imperfection and simplicity of the objects made by hand. The use of this aesthetic is in line with the result of natural dyes that mostly cannot be identical.

<sup>18</sup> Interview with Mrs Sancaya Rini at her studio, 24th January 2017  
<sup>19</sup> Confirmed by field observation at Kana Studio, South Tangerang, 24th January 2017

Setelah mengikuti lokakarya ini, Kana tidak hanya mulai mengarahkan pada produksi yang ramah lingkungan, namun juga pada pemeliharaan produk yang berkesinambungan. Untuk menghindari produksi yang berlebihan, sebagian besar produk Kana diproduksi dalam satu ukuran yang dapat dipakai oleh ukuran badan manapun. Kana mengurangi penggunaan aksesoris pendukung pada produknya, menghindari ritsleting, kancing dan materi lainnya. Kana juga memilih kain yang memerlukan sedikit air untuk pencuciannya serta tidak perlu disetrika untuk menghemat konsumsi energi dan air. Kana juga memastikan produknya dapat diperbaiki melalui pewarnaan ulang serta batik ulang, sehingga konsumennya memiliki pengalaman yang dapat bertahan lama dengan produknya.<sup>18</sup>

Studio Kana telah membangun dan mengembangkan sistem untuk memanfaatkan air hujan. Air hujan ini dikumpulkan dalam beberapa tangki dan digunakan untuk produksi.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Kana memberikan perhatian atas pengembangan SDM: mereka merekrut kaum muda yang menganggur tanpa keahlian fashion sama sekali untuk bekerja di studio dan meluangkan waktu untuk melatih serta mengembangkan keahlian mereka, memetakan kompetensi mereka setelah pelatihan dasar, menghargai keahlian mereka dan menggaji mereka secara adil.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Sancaya Rini di studionya, 24 Januari 2017  
<sup>19</sup> Diperiksa dalam observasi lapangan di studio Kana, Tangerang Selatan, 24 Januari 2017

Focusing on contemporary and experimental design through the utilization of traditional natural dye techniques, IMAJI maximizes the way these resources accommodate their products while remaining feasible for the costumers. IMAJI only uses local woven natural fiber produced by local craftsmen and carefully implements patterns and colors that contain a story from the local resources. By partnering with artisans from Bali, IMAJI also opens a window for partnership with Indonesian artisans. IMAJI allows the artisans to conduct experiments with natural dyes and patterns and then work together to create up-to-date contemporary products that they sell to the market.

Through its consistency in exploring the use of natural dyes sourced from traditional formula, IMAJI found its trademark on a contemporary and experimental design path. Through the partnership with artisans, for instance, they learned about the use of natural dyes as fabric paint as well as the stamp technique with natural dyes. Their commitment to sustainability is shown in the way they use local resources, partner with local craftsmen, and produce timeless collections. They are also committed to donate 10% of their sales to environmental organizations and creative development programs for young people. IMAJI uses “natural dye apparel” to brand their products and has coined the term “ethical handmade fashion” as a name for their platform in the sustainability fashion movement.<sup>20</sup>

Transporting tradition into the future is also an approach followed by Osem, a brand that was established in 2014 by a community group of young people. Osem is managed by Arichi Christika, Dwimayu Budinastiti, Iqro Eksa, Mutia Hapsari and Talisa Dwiyan. Exploring a tie-dye technique using natural indigo dyes, Osem applies geometric simple patterns to its products to enhance their beauty and versatility. Instead of strictly following complex patterns of Indonesian traditional tie-dye techniques such as *tritik*, *pelangi*, *jumputan* and *sasirangan*, Osem chooses geometric patterns such as triangles, circles and squares to create a subtle yet soulful collection.

Osem adopts the slow movement philosophy into their creations.<sup>21</sup> Osem’s creations are all made by hand. According to the founders, it is their way of appreciating the connection between “the maker to the user, the textile, dye and Mother Nature”. Multifunctional items such as scarves and cloths that can be transformed into a wrap dress are dominating their collection. This multi-functionality follows the versatile concept of slow fashion: expecting people to buy fewer items but at the same time allowing them more style options through owning limited but multifunctional items.<sup>22</sup>

Making non-weaving fabrics is also an Indonesian tradition, which has been developed into daily products by some slow fashion practitioners, among them *Cinta Bumi Artisans* (CBA), a bark cloth producer located in Bali. After two years of cultural



**Natural Dyes Stamp Result by IMAJI** photo courtesy of IMAJI  
Hasil cap pewarna alami oleh IMAJI hak milik foto: IMAJI

Warisan tradisi juga digunakan secara eksperimental oleh IMAJI – sebuah merek pakaian dari Jakarta yang dimiliki oleh Shari Semesta, Lyris Alvina dan Gina Levina. Dengan memberikan sentuhan baru terhadap tradisi pewarna alami yang digunakan di Indonesia, IMAJI mengeksplorasi potensi sumber pewarna alami Indonesia dengan menerapkan estetika desain *wabi-sabi* dari Jepang. Desain *wabi-sabi* mengapresiasi keindahan melalui ketidaksempurnaan dan kesederhanaan obyek yang dikerjakan dengan tangan. Penggunaan estetika ini sejalan dengan hasil pewarna alami yang hampir tak mungkin identik.

Dengan memusatkan desain kontemporer dan eksperimental melalui penggunaan teknik pewarna alami tradisional, IMAJI tak hanya memaksimalkan potensi sumber ini untuk produk-produknya namun juga masih terjangkau oleh konsumen. IMAJI hanya menggunakan serat alami yang ditunen oleh para pengrajin lokal serta menerapkan motif dan warna yang memiliki muatan lokal. Dengan bekerjasama dengan para artisan Bali, IMAJI juga membuka pintu kerjasama dengan artisan Indonesia lainnya. IMAJI memungkinkan para artisan melakukan percobaan dengan pewarna alami dan motif kemudian bekerjasama menghasilkan produk kontemporer terkini yang dapat mereka jual di pasaran.

Melalui konsistensinya dalam mengeksplorasi penggunaan sumber pewarna alami dengan cara tradisional, IMAJI menemukan ciri khasnya pada jalur desain kontemporer dan eksperimental. Melalui kerjasama dengan para artisan, misalnya, mereka belajar mengenai penggunaan pewarna alami sebagai pewarna kain serta teknik cap dengan pewarna alami. Komitmen mereka terhadap prinsip berkesinambungan ditunjukkan dalam penggunaan sumber lokal, kemitraan dengan pengrajin lokal dan produksi koleksi yang tak terkait musim manapun. Mereka juga berkomitmen untuk mendonasikan 10% penjualannya untuk



**Osem Geometric Tie-dye Collection**  
Photo: Adi Widiantara, Osem Portofolio, 2016  
**Koleksi ikat celup geometris Osem**  
foto: Adi Widiantara, portofolio Osem, 2016

research in Central Sulawesi, Novieta Tourisia and Effon Adhiwira established Cinta Bumi Artisan in 2013. The name ‘Cinta Bumi Artisans’ means ‘Love the Earth’ in English and is perfectly in line with the brand’s consistency in applying ethical resources and production. Cinta Bumi Artisans also keep the big picture of holistic sustainability in mind, concerning the ecosystem of slow fashion. Highlighting cultural preservation based on their production, they connect various insights from farmers, rural weavers, native craftsmen, city seamstresses, ethno-botanists and anthropologists through their products.

organisasi lingkungan dan program pengembangan kreativitas kaum muda. IMAJI menggunakan “natural dye apparel” dalam merek produknya serta menciptakan istilah “ethical handmade fashion” sebagai nama platformnya dalam gerakan fashion berkesinambungan.<sup>20</sup>

Membawa tradisi dalam masa depan juga dilakukan oleh Osem, sebuah merek yang didirikan tahun 2014 oleh sebuah komunitas kaum muda. Osem dikelola oleh Arichi Christika, Dwimayu Budinastiti, Iqro Eksa, Mutia Hapsari dan Talisa Dwiyan. Mengeksplorasi teknik ikat celup menggunakan warna alami indigo, Osem mengaplikasikan motif sederhana geometris pada produknya untuk mengangkat keindahan dan keluwesannya. Alih-alih mengikuti motif tradisional teknik ikat celup Indonesia seperti tritik, pelangi, jumputan dan sasirangan, Osem memilih motif geometris seperti segitiga, lingkaran serta kotak untuk menciptakan sebuah koleksi yang subtil namun penuh penjiwaan.

Osem mengadopsi filosofi *slow movement* dalam kreasinya.<sup>21</sup> Hasil karya Osem dikerjakan dengan tangan. Menurut pendirinya, hal tersebut merupakan cara mereka menghargai hubungan antara “pembuat dengan pengguna, kain, pewarna dan alam lingkungan.”<sup>22</sup> Barang multifungsi seperti selendang dan kain dapat ditransformasi menjadi wrap dress yang mendominasi koleksi mereka. Fungsi ganda ini mengikuti konsep keluwesan slow fashion: mengharapkan orang untuk membeli lebih sedikit barang namun di saat yang sama memungkinkan mereka untuk memiliki pilihan gaya lebih banyak dengan memiliki barang multifungsi.

Membuat kain bukan tenun (*non-woven*) juga merupakan tradisi Indonesia, yang telah dikembangkan menjadi produk sehari-hari oleh beberapa praktisi *slow fashion*, di antaranya Cinta Bumi Artisans (CBA), sebuah produsen kain dari kulit kayu yang berlokasi di Bali. Setelah melakukan riset budaya selama dua tahun di Sulawesi Tengah, Novieta Tourisia dan Effon Adhiwira mendirikan CBA pada tahun 2013. Nama ‘Cinta Bumi Artisans’ sendiri sejalan dengan konsistensi merek tersebut dalam menerapkan produksi dan sumber yang etis. CBA juga senantiasa menjaga prinsip kesinambungan secara menyeluruh, sehubungan dengan ekosistem dalam *slow fashion*. Dengan menekankan pemeliharaan budaya dalam produksinya, mereka menghubungkan berbagai wawasan dari para petani, penenun di pedesaan, pengrajin lokal, penjahit kota, ahli etnobotani dan antropologi melalui produk-produknya.

Kain kulit kayu yang biasanya digunakan sebagai bahan busana etnik dan tradisional kemudian digunakan untuk barang-barang fungsional sehari-hari seperti tas, *pouch*, tas laptop dan aksesoris lainnya. Desain produk dari kain kulit kayu mempertahankan kesederhanaan serta umumnya dalam berwarna alami yang netral. Aspek visual ini menjadikan produk mudah dipadupadan dengan pakaian manapun. Mengutip

<sup>20</sup> IMAJI, company profile 2016  
<sup>21</sup> Osem profile, [https://steller.co/\\_osem/](https://steller.co/_osem/), accessed 16th December 2017  
<sup>22</sup> Osem profile, [https://steller.co/\\_osem/](https://steller.co/_osem/), accessed 16th December 2017

<sup>20</sup> IMAJI, profil perusahaan 2016  
<sup>21</sup> Osem, Profil, [https://steller.co/\\_osem/](https://steller.co/_osem/), diakses 16 Desember 2017  
<sup>22</sup> Osem, Profil, [https://steller.co/\\_osem/](https://steller.co/_osem/), diakses 16 Desember 2017





The Palung bag, Cinta Bumi Artisans, made by bark cloth from Bada and Kullawi valley, Central Celebes, size 32x8x36 cm

Photo courtesy of Cinta Bumi Artisans

Tas Palung, Cinta Bumi Artisans, dibuat dari kain kulit kayu dari Lembah Bada dan Kulawi,

Sulawesi Tengah, ukuran 32x8x36 cm

hak milik foto: Cinta Bumi Artisans

Bark cloth that is usually utilized as material for traditional and ethnic costumes are instead used for functional daily items such as bags, pouches, laptop bags and other accessories. The designs for the bark cloth products are kept simple, effortless and come mostly in neutral natural colors. These visual aspects make the products easier to mix and match with any outfit. Quoting Winston Churchill on their page,<sup>23</sup> Cinta Bumi Artisans understands the position of tradition in the context of creativity:

**“Without tradition, art is a flock of sheep without a shepherd. Without innovation, it is a corpse.”**

**Winston Churchill**

Bark cloth production is indeed a slow textile production; the process to create a 1m x 1m bark cloth sheet takes two weeks. However, it is worth the effort. Firstly, bark cloth can substitute leather or other animal skin material and thus one avoids animal abuse; secondly, with careful and right season harvesting, the tree continues to grow; thirdly, the bark cloth can be made from twigs, connected with the beating technique; fourthly, the non-woven bark cloth production does not require massive machines like weaving, thus the space for production is quite efficient; fifthly, the non-woven bark cloth production does not require a big amount of water. Walking the bridge between tradition and future, Cinta Bumi Artisans maintains this bark cloth making tradition by upholding ethical values, mutual respect and showing appreciation to the artisans' community and other stakeholders in the ecosystem.



Bark cloth material taken from 'Nunu' Ficus Tree and Malo Tree from Bada and Kulawi valley of Central Celebes

photo courtesy of Cinta Bumi Artisans

Winston Churchill pada halaman mereka,<sup>23</sup> CBA memahami posisi tradisi dalam konteks kreativitas:

**“Tanpa tradisi, seni adalah sekumpulan domba tanpa gembala. Tanpa inovasi, ia hanyalah seonggok jasad.”**

**Winston Churchill**

Produksi kain kulit kayu merupakan sebuah produksi *slow textile*; proses untuk menghasilkan selembar kain kulit kayu berukuran 1x1 m memakan waktu dua minggu. Namun, hal ini sungguh setimpal. Pertama, kain kulit kayu dapat menggantikan kulit ataupun bahan dari kulit binatang lainnya dan karenanya menghindarkan penyiksaan binatang; kedua, dengan musim panen yang tepat dan cermat, pohon dapat terus bertumbuh; ketiga, kain kulit kayu dapat dibuat dari ranting, yang berhubungan dengan teknik pemukulan; keempat, produksi kain kulit kayu tidak memerlukan mesin berukuran besar seperti mesin tenun, dan karenanya menggunakan ruang produksi yang cukup efisien; kelima, produksi kain kulit kayu tidak memerlukan banyak air. Dengan berjalan di jembatan antara tradisi dan masa depan, CBA memelihara tradisi pembuatan kain kulit kayu dengan menjunjung nilai-nilai etis, saling menghargai serta memberikan apresiasi kepada komunitas artisan dan pemangku kepentingan lainnya dalam ekosistem.

*Slow fashion* dapat menghubungkan tempat dan budaya serta menjelajahi demografi dan kebudayaan. Pengetahuan dan sikap saling menghargailah yang dapat menjaga hubungan saling menguntungkan yang langgeng. Hanna Milla Hasianna dari



Bahan kain kulit kayu dari pohon Ficus 'Nunu' dan pohon Malo yang berasal dari Lembah Bada dan Kulawi di Sulawesi Tengah

hak milik foto: Cinta Bumi Artisans

<sup>23</sup> Facebook Page, Cinta Bumi Artisans, [https://www.facebook.com/pg/CintaBumiArtisans/photos/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/CintaBumiArtisans/photos/?ref=page_internal), accessed 10th February 2017

<sup>23</sup> Halaman Facebook, Cinta Bumi Artisans, [https://www.facebook.com/pg/CintaBumiArtisans/photos/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/CintaBumiArtisans/photos/?ref=page_internal), diakses 10 Februari 2017.



**Beating equipment for bark cloth making, made by stone and rattan** photo courtesy of Aprina Murwanti  
**Peralatan pukol dalam pembuatan kain kulit kayu, terbuat dari batu dan rotan** hak milik foto: Aprina Murwanti

Slow fashion can interconnect places and cultures and travel through demography and civilization. It is the knowledge and mutual understanding that can maintain a continuing beneficial relationship. Hanna Milla Hasianna from Borneo Chic has mentioned that “slow fashion is fashion that has a clear record of the origin of its materials and supports its creators, as well as the people who preserve the culture. Fashion that does not forget the potential of culture and supports local products instead.”<sup>24</sup> Borneo Chic contributes in providing access between the makers and the users with a fair trade policy that benefits both stakeholders. Borneo Chic draws attention to an island famous for its rainforests and indigenous people and highlights its precious craftsmanship using local natural materials such as the water reed, “Bemban”, the climbing vine, rattan, and natural dyes for intricate “ikat” tie-dyed loom weaving.

Taking traditions from remote areas to the capital cities of Indonesia, Borneo Chic aims to present collections of handbags for various needs. Their collections accommodate stories of life, symbolism, meanings and beliefs behind indigenous traditions and narratives. Providing access to sustainable products from mountain to metropolis, Borneo Chic guarantees that artisans have a fair deal with the trade they the conduct. Borneo Chic recently extended its product range and now also includes beauty and health products which sustain internal and external wellness elements from Borneo.

Borneo Chic mengungkapkan bahwa “*Slow fashion* adalah fashion yang jelas dari mana asal bahannya dan mendukung pembuatnya di belakang, juga mendukung orang-orang yang mempertahankan budayanya. Fashion yang tidak melupakan potensi budaya, yang mendukung produk lokal.”<sup>24</sup> Borneo Chic berkontribusi dalam pengadaan akses antara pembuat dan pengguna melalui kebijakan dagang yang adil yang menguntungkan kedua pemangku kepentingan. Borneo Chic mengarahkan perhatian pada sebuah pulau yang terkenal akan hutan hujan dan orang aslinya serta menyoroti keahlian kriya berharga yang menggunakan bahan alami setempat seperti alang-alang air, “Bemban”, pohon merambat, rotan serta pewarna alami untuk ikat tenun yang rumit.

Borneo Chic bertujuan menyajikan koleksi tas tangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dengan menghadirkan tradisi dari daerah terpencil ke kota-kota besar Indonesia. Koleksi mereka mengakomodasi cerita kehidupan, simbolisme, maksud dan kepercayaan di belakang narasi dan tradisi orang asli. Dengan menyediakan akses bagi produk-produk berkesinambungan dari pegunungan ke kota metropolitan, Borneo Chic memastikan para artisan mendapatkan kesepakatan yang layak dengan bisnis yang mereka lakukan. Borneo Chic baru-baru ini memperluas cakupannya dan kini menyertakan juga produk kecantikan dan kesehatan yang menopang elemen kesehatan internal dan eksternal dari Kalimantan.

Founded as an initiative of five Indonesian non-government organizations (NGOs) that joined forces, Crafts Kalimantan was established in 2008. It is a network of indigenous artisans of Kalimantan with NGO support groups. Their activities include training sessions with Dayak artisans on the sustainable movement to promote authentic indigenous crafts and livelihoods in Kalimantan. The main purpose of Borneo Chic is to elevate the value of traditional crafts from Borneo and present important aspects of local heritage and nature to the urban people. In return, it brings welfare and sustainable livelihood to the local indigenous community.

‘Bemban’, one product of Borneo Chic, is displayed in the Slow Fashion Lab exhibition. Bemban is made from reed that thrives wildly, even in the water. This material grows around Danau Sentarum (Sentarum Lake) National Park and is normally used and woven by Dayak Iban women in Kapuas Hulu, West Kalimantan, to make traditional mats. Borneo Chic reports that there are 100 Bemban mat motifs documented so far.<sup>25</sup>

There is a special story about the pride of culture and tradition regarding the Bemban series. Years ago, seven young women were looking for an alternative income to their labor wage in the border state of Sarawak, Malaysia. They tried to avoid the harsh working conditions in Malaysia as experienced by their parents. They focused on developing weaving and eventually formed the group Tujuh Dara meaning “seven maidens”. Tujuh Dara makes woven mats from Bemban water reeds. Each mat features intricate motifs with a deeper meaning. Tujuh Dara became a powerful icon of pride regarding culture, tradition and identity. Their mats production is supervised and processed by Borneo Chic.

Borneo Chic offers five main design series from Borneo. The first one is Anjat, rattan baskets produced by the Dayak Benuaq of Kutai Barat. The characteristics of the weaving are delicate and detailed; tight and evenly woven, often referring to mythical tales. The sources are from the Kedang Pahu watershed of the Mahakam river. This bag series has been certified as sustainable product through a participatory guarantee system (PGS). The second series is Korit rattan baskets, made by the Dayak Bisumu tribe from Sanggau, West Kalimantan. The characteristics of these products are the loose weaving technique, strong quality and evenly constructed geometrical patterns. The source of the vines are maintained by a protected forest in the regency of Noyan. However, a plantation development in the surrounding area puts the forests at risk and thus endangers the livelihood and tradition of the weavers.<sup>26</sup>

The third series is Bemban, produced in the far northeast of Sanggau district, made by the Dayak Iban tribe. The reed to make Bemban is located around the Danau Sentarum National Park, a wetland covering 123,000 hectares.

Didirikan sebagai sebuah inisiatif dari lima lembaga swadaya masyarakat (LSM) Indonesia yang bergabung, Crafts Kalimantan didirikan tahun 2008. Inisiatif ini merupakan jaringan artisan orang asli Kalimantan dengan kelompok dukungan LSM. Aktivitas mereka meliputi sesi pelatihan dengan artisan Dayak mengenai gerakan berkesinambungan untuk mempromosikan kerajinan dan kehidupan orang asli di Kalimantan. Tujuan utama Borneo Chic adalah untuk mengangkat nilai kerajinan tradisional dari Kalimantan dan menghadirkan aspek penting dari peninggalan dan alam setempat kepada orang-orang perkotaan. Sebagai gantinya, ia membawa kesejahteraan dan kehidupan yang berkesinambungan bagi komunitas orang asli setempat.

‘Bemban’, salah satu produk dari Borneo Chic, dipamerkan dalam pameran *Slow Fashion Lab*. Bemban terbuat dari alang-alang yang tumbuh liar, bahkan di perairan. Bahan ini tumbuh di sekitar Taman Nasional Danau Sentarum dan biasanya



**Bemban product, Borneo local wild reed, grow in Sentarum Lake** photo courtesy of Borneo Chic website  
**Produk Bemban, alang-alang liar Kalimantan, tumbuh di Danau Sentarum** hak milik foto: situs web Borneo Chic

digunakan dan dianyam oleh wanita Dayak Iban di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, untuk membuat tikar tradisional. Borneo Chic mencatat terdapat 100 motif tikar Bemban sejauh ini.<sup>25</sup>

Terdapat cerita istimewa mengenai kebanggaan tradisi dan budaya dalam rangkaian Bemban. Bertahun yang lalu, tujuh wanita muda mencari penghasilan tambahan atas upah kerja mereka di perbatasan Sarawak, Malaysia. Mereka berusaha menghindari kondisi kerja yang keras sebagaimana dialami

<sup>25</sup> Bemban BC 7494, <http://borneochic.com/shop/bemban-bc-7494/>, accessed 20th February 2017  
<sup>26</sup> About Us – Borneo Chic blog, <http://borneochic.com/about/>, accessed 5th December 2017

<sup>25</sup> Borneo Chic, Bemban BC 7494, <http://borneochic.com/shop/bemban-bc-7494/>, diakses 20 Februari 2017.

The fourth series is Tenun Sintang which is produced in North West Kalimantan, home to the Dayak Desa. Sintang is made with intricate woven fabrics using natural dyes on cotton threads.

The last one is ulap doyo, a hand-woven fabric created from the leaf of the doyo plant *Curculigo latifolia* by the Dayak Benuaq of Tanjung Isuy and Mancong in West Kutai, Borneo. The Doyo leaves are harvested in a sustainable manner; only mature leaves of one meter in length can be taken.<sup>27</sup>

oleh orangtuanya. Ketujuh wanita ini memusatkan diri pada tenun dan akhirnya membentuk kelompok Tujuh Dara. Tujuh Dara menghasilkan tikar tenun yang terbuat dari alang-alang air Bemban. Tiap tikar menampilkan motif rumit dengan makna mendalam. Tujuh Dara menjadi lambang kuat atas kebanggaan budaya, tradisi dan identitas. Produksi tikar mereka disupervisi dan diproses oleh Borneo Chic.

Borneo Chic menawarkan lima seri desain utama dari Borneo. Pertama adalah Anjat, keranjang rotan yang diproduksi oleh Dayak Benuaq dari Kutai Barat. Anyamannya memiliki karakteristik halus dan detail; teranyam rapat dan rata, kerap mengacu pada kisah mistik. Bahan bakunya berasal dari batas air Kedang Pahu, Sungai Mahakam. Seri tas ini telah disertifikasi sebagai produk berkesinambungan melalui sebuah sistem penjaminan partisipatif (PGS). Seri kedua adalah keranjang rotan Korit, dibuat oleh suku Dayak Disomu dari Sanggau, Kalimantan Barat. Produk ini memiliki karakteristik teknik anyam yang longgar, kuat serta motif geometris yang merata. Sumber tanaman rambat dipelihara melalui hutan lindung di daerah Noyan. Namun demikian, sebuah pengembangan perkebunan di daerah sekitar mengancam hutan dan membahayakan tradisi dan kehidupan para penganyam.<sup>26</sup>

Seri ketiga adalah Bemban, diproduksi di timur laut daerah Sanggau, oleh suku Dayak Iban. Alang-alang untuk membuat Bemban terdapat di sekitar Taman Nasional Danau Sentarum, sebuah lahan basah seluas 123.000 hektar.

Seri keempat adalah Tenun Sintang yang diproduksi di barat laut Kalimantan, rumah bagi suku Dayak Desa. Sintang dibuat dengan kain tenun yang halus, menggunakan pewarna alami pada benang kapas.

Yang terakhir adalah ulap doyo, sebuah kain tenun yang dikerjakan dengan tangan, terbuat dari daun tanaman doyo *Curculigo latifolia* oleh Dayak Benuaq di Tanjung Isuy dan Mancong, Kutai Barat, Kalimantan. Dedaunan doyo dipanen dengan cara yang layak; hanya daun-daun dewasa dengan panjang satu meter yang dapat diambil.<sup>27</sup>

# Research and Technology

Balai Besar Tekstil Indonesia or Indonesia Textile Centre that is located in Bandung has been researching natural fibers such as rami and pineapple for fashion industry purposes since the 1970s. However, the minimal exposure of their research results in the fact that only a limited number of people actually know about them. For more than 10 years, the Indonesian Textile Centre has been conducting an ongoing research on hot-pressed coco mesh that has a similar character as leather. Although it still uses chemicals for sticking the materials together, the amount of chemicals used is far less than for synthetic leather.

Balai Besar Tekstil Indonesia yang berada di Bandung telah melakukan penelitian serat alami seperti rami dan nanas untuk tujuan industri fashion sejak tahun 1970-an. Namun, terbatasnya pemaparan terhadap hasil penelitian merekalah yang menyebabkan hanya segelintir orang yang benar-benar mengetahuinya. Telah lebih dari 10 tahun, Balai Besar Tekstil Indonesia melakukan penelitian mengenai sabut kelapa *hot-pressed* yang memiliki sifat seperti kulit. Walau masih menggunakan bahan kimia untuk melekatkan materi, jumlah bahan kimia yang digunakan jauh lebih sedikit dibandingkan pada kulit sintesis.



'Honai Para Dani' by Adra World (Hayuning Sumbadra), digital print on mixed-fiber fabric kaftan photo courtesy of Stephen Chu Photoworks.

'Honai Para Dani' oleh Adra World (Hayuning Sumbadra), cetak digital pada kain kaftan serat campuran hak milik foto: Stephen Chu Photoworks

<sup>27</sup> About Us – Borneo Chic blog, <http://borneochic.com/about/>, accessed 5th December 2017

<sup>26</sup> Borneo Chic, *About Us*, <http://borneochic.com/about/>, diakses 5 Desember 2017.  
<sup>27</sup> Borneo Chic, *About Us*, <http://borneochic.com/about/>, diakses 5 Desember 2017.

This government institution also provides affordable services in their laboratories to measure the quality of textile or fiber production, which can help home-based small and medium slow fashion or textile enterprises to check their products in terms of quality.

The utilization of technology also saves time and energy, avoids an excess of production and enhances strategic production and process. The youngest designer in the Slow Fashion Lab Exhibition - 19-year-old Hayuning Sumbadra - utilizes a digital printing technology to save water and energy for her brand Adra World. Inspired by the aesthetics and structures of traditional architecture, her work Honai Para Dani fully implements digital printing on its surface.

**“There are many ways toward slow fashion but not everything is easy and cheap. Slow fashion is not always referring to natural fibers or dyes. For example, digital prints: there must be polyester-based material for digital printing but the process is considered sustainable because it can be tailored to specific needs even though it might be more expensive. Strategic production and process is the key.”<sup>28</sup> Hayuning Sumbadra, Adra World**



**Environmental Jewelry Bracelet, 2016, dry rice, biodegradable resin and brass** photo courtesy of Environmental Jewelry  
**Gelang Environmental Jewelry, 2016, beras kering, bio-resin dan kuningan** hak milik foto: Environmental Jewelry

Through this work, Hayuning won a scholarship to obtain a master's degree in fashion design at a prestigious fashion institution in Milan, Italy. Hayuning is highly concerned about the environment. In her studio, she has a zero waste policy, and even the tiniest bit of waste material is collected in a container to be used in the future.

Green technology such as bioresins can also be implemented to slow fashion practices. Emerging brand 'Environmental Jewelry' from Bandung, that was founded by Julia Skergeth (Austria) and Ega (Indonesia), produces luxurious jewelry made from dry rice

Institusi pemerintahan ini juga menyediakan layanan laboratorium terjangkau untuk mengukur kualitas produksi tekstil atau serat, yang dapat membantu usaha tekstil atau *slow fashion* skala menengah atau kecil untuk memeriksa kualitas produk mereka.

Penggunaan teknologi juga menghemat waktu dan energi, menghindari produksi berlebih dan meningkatkan proses dan produksi strategis. Perancang termuda dalam pameran *Slow Fashion Lab* - Hayuning Sumbadra, berusia 19 tahun - menggunakan teknologi cetak digital untuk menghemat air dan energi bagi rancangannya bernama Adra World. Terinspirasi oleh estetika dan struktur arsitektur tradisional, karya Honai Para Daninya sepenuhnya menerapkan cetak digital pada permukaan kainnya.

**“Banyak cara menuju *slow fashion* tapi tidak semuanya mudah dan murah. *Slow fashion* tidak harus serat alam atau zat warna alam, misalnya *digital print*, harus ada *polyester* tapi *digital print* justru lebih *sustainable* karena bisa disesuaikan dengan kebutuhan meskipun lebih mahal. Yang penting *strategic production* dan *process*.”<sup>28</sup> Hayuning Sumbadra, Adra World**



**Environmental Jewelry Earrings, 2016, dry rice, biodegradable resin and brass** photo courtesy of Environmental Jewelry  
**Anting Environmental Jewelry, 2016, beras kering, bio-resin dan kuningan** hak milik foto: Environmental Jewelry

Melalui karyanya, Hayuning mendapatkan beasiswa untuk mendapatkan gelar magister program desain fashion pada institusi fashion terkemuka di Milan, Italia. Hayuning sangat prihatin terhadap lingkungan. Di studionya, ia memiliki kebijakan *zero waste* (nihil sampah), bahkan bahan sampah terkecil dikumpulkan dalam wadah untuk digunakan selanjutnya.

Teknologi hijau seperti *bio-resin* dapat diterapkan dalam praktik *slow fashion*. Merek Environmental Jewelry dari Bandung, yang didirikan oleh Julia Skergeth (Austria) dan Ega (Indonesia), menghasilkan perhiasan mewah yang terbuat dari butir beras

<sup>28</sup> Interview with Hayuning Sumbadra, 28th of December 2016

<sup>28</sup> Wawancara dengan Hayuning Sumbadra, 28 Desember 2016



**Ecoprint of Teak wood Leaves on silk, by Ecoprint Indonesia, 2017** photo courtesy of Ecoprint Indonesia  
**Ecoprint daun kayu jati pada kain sutra, oleh Ecoprint Indonesia, 2017** hak milik foto: Ecoprint Indonesia

grain, bioresin, brass and silver. After a four-year research, Julia found out that Indonesian rice is a perfect material for crystal-like shaped jewelry. The concept of creating sustainable products through unconventional material could in the end be realized through extensive research and implementation of technology.

Thorough research was also conducted by Deny Silvie Novia for her ecoprinting process. Adapting the ecoprint technique developed by Australian dyer India Flint as well as slow technology as part of her experimentation, Deny continues her ecoprint practice-based research using local leaves such as teakwood, lanang leaves and other local materials. Deny established 'Ecoprint Indonesia' in early 2016 and has been invited to exhibit her ecoprinting all over the world since. She was recently among the winners of the Australia Awards on International Business Readiness - A Course for The Fashion and Textiles Sector Short Term Award.

kering, *bio-resin*, kuningan dan perak. Setelah riset empat tahun, Julia menemukan bahwa beras Indonesia merupakan bahan yang sempurna untuk perhiasan berbentuk seperti-kristal. Konsep kreasi produk berkesinambungan dengan menggunakan bahan baku yang tak lazim pada akhirnya dapat diwujudkan melalui riset mendalam dan penerapan teknologi.

Riset mendalam juga dilakukan oleh Deny Silvie Novia bagi proses *ecoprinting*-nya. Mengadaptasi teknik *ecoprint* yang dikembangkan oleh *dyer* asal Australia India Flint serta *slow technology* sebagai bagian dari eksperimennya, Deny melanjutkan riset berbasis praktik *ecoprint* dengan menggunakan dedaunan lokal seperti kayu jati, lanang dan materi setempat lainnya. Deny mendirikan Ecoprint Indonesia di awal 2016 dan telah diundang untuk memamerkan hasil *ecoprint*-nya ke seluruh dunia. Baru-baru ini ia termasuk di antara pemenang penghargaan *Australia Awards on International Business Readiness - A Course for The Fashion and Textiles Sector Short Term Award*.

# Respect and Tolerance

Slow fashion also means respecting people and heritage. This mutual respect is not only reflected in monetary value, but more in an understanding of cultural differences which then enhance tolerance between the makers. This value is highlighted by the slow fashion practice conducted by the brand L'Mira. Owned by Mrs Tetty Elmir and her daughter Qadr Jatsiah Elmir (JetC Elmir), L'Mira develops muslim-wear utilizing authentic ethnic fabrics from across Indonesia. Combining authentic traditional fabrics that sometimes contain forms of mythic animals with modest sharia rules is something that definitely requires an effort of communication and understanding.

L'Mira was established in Jakarta in 2012. Since the beginning, the founders insisted to look for fabric materials in its original place to avoid working with a middleman and to make sure that the weavers are paid fairly. However, their most important reason for travelling to remote areas in Indonesia is to enhance Indonesian traditional ethnical fabrics and to hear the stories behind the cloths, directly from the crafters. Visiting areas that with different religions and cultures has nurtured their appreciation towards Indonesia and its people. Promoting peace and tolerance throughout their journey, the L'Mira collection always highlights the local culture by naming the series accordingly or sharing their journey and story behind the fabrics they processed. L'Mira believes that the only way to achieve peace is to respect people's traditions and culture, and this approach has become one of the keys of producing ethical slow fashion products. Intriguing collections mixing ethnical accessories with a modest approach has become L'Mira's trademark.

*Slow fashion* juga berarti menghargai manusia dan peninggalan budaya. Sikap saling menghargai ini tidak hanya tercermin dalam nilai moneter, namun juga dalam memahami perbedaan budaya yang pada akhirnya akan meningkatkan toleransi di antara para pembuatnya. Nilai-nilai ini dijunjung oleh praktik *slow fashion* yang diterapkan oleh merek L'Mira. Didirikan oleh Ibu Tetty Elmir dan putrinya Qadr Jatsiah Elmir (JetC Elmir), L'Mira mengembangkan busana muslim dengan memanfaatkan kain etnik asli dari seluruh Indonesia. Usaha menggabungkan kain tradisional asli yang kadang bermotif bentuk binatang mistis dengan hukum syariat yang konservatif merupakan sesuatu yang memerlukan upaya komunikasi dan pemahaman.

L'Mira dibentuk di Jakarta tahun 2012. Sejak awal, para pendirinya bersikeras mencari materi kain di tempat aslinya untuk menghindari bekerjasama dengan perantara dan memastikan para penenun dibayar dengan pantas. Namun, alasan terpentingnya adalah untuk menjelajahi wilayah terpencil Indonesia untuk mengangkat kain etnik tradisional Indonesia dan mendengarkan cerita di balik kain-kain tersebut, langsung dari pengrajinnya. Bepergian ke daerah dengan budaya dan religi yang beragam telah memupuk apresiasi mereka terhadap Indonesia dan masyarakatnya. Dengan mempromosikan perdamaian dan toleransi sepanjang penjelajahan mereka, koleksi L'Mira senantiasa menghargai budaya setempat dengan menamakan seri busana sesuai lokasinya atau berbagi cerita dan perjalanan di balik kain yang diproses. L'Mira meyakini satu-satunya cara untuk mencapai ketentraman adalah dengan menghargai tradisi dan budaya masyarakat, dan pendekatan ini telah menjadi salah satu kunci dalam menghasilkan produk *slow fashion* yang etis. Koleksi menarik yang menggabungkan aksesoris etnik dengan pendekatan sederhana telah menjadi ciri khas L'Mira.



L'Mira Collection photograph by Lukas Atmaja, 2016  
Koleksi L'Mira foto oleh Lukas Atmaja, 2016



Collaboration between craft manufacturer and designer in Design Dispatch Service (DDS), project held by Directorate General for National Export Development, Ministry of Trade Republic of Indonesia photo courtesy of Ministry of Trade Republic of Indonesia  
Kolaborasi antara pelaku manufaktur kriya dan desainer dalam proyek Design Dispatch Service (DDS), diadakan oleh Direktorat Pengembangan Produk Ekspor, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia hak milik foto: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

# Partnership & Communities

Over the last five years, many partnerships towards the slow fashion movement have emerged in Indonesia, including a partnership between the German Chamber of Commerce in Indonesia (EKONID) and IHK-Akademie München for a 'Clean Batik Initiatives' programme in 2013 that sees a collaboration with Balai Besar Kerajinan Batik (Centre of Batik Craft), in order to transfer the existing knowledge of clean production to Small and Medium Enterprises<sup>29</sup>; a partnership between APINDO and Chamber Trade Sweden for the sustainable fashion seminar and workshop in 2014, and a partnership with British Council in 2015 and 2016 resulting in the Sustainable Fashion Forum and Fashion Futures.

There is also increasing support for the weaving textile sector from NGOs such as Hivos, the Delegation of the EU to Indonesia as well as the Ministry of Foreign Affairs of the Netherlands for Sustainable Consumption and Production (SCP) of hand woven textiles (Songket, Ulos, Lurik, Abaca, Ikat): Female Entrepreneurship in Indonesia, as well as a programme from the Philippines<sup>30</sup> managed by the Cita Tenun Indonesia foundation. Through this programme, Cita Tenun Indonesia was able to establish Good Tenun Practices for traditional hand weaving, register a traditional weaving competency standard, conduct training for hundreds of traditional weaving locations in Indonesia as well as develop traditional weaving designs and publish publications regarding weaving.

The workshop that was held in 2013 following the partnership between APINDO and Chamber Trade Sweden resulted in a vision toward sustainable fashion in Indonesia for the year 2030:

**"In 2030, building on its rich natural base and cultural heritage, Indonesia will be the center of new fashion trends. Due to its cultural richness, Indonesia inspires a broad variety of styles and lifestyle expressions throughout the world. Fashion items will be made from sustainable Indonesian materials, design and technical know-how. The Indonesian fashion consumer**

Selama lima tahun terakhir, muncul berbagai bentuk kerjasama yang mengacu pada gerakan slow fashion di Indonesia, termasuk di antaranya German Chamber of Commerce in Indonesia (EKONID) dan IHK-Akademie München dalam program 'Clean Batik Initiatives' di tahun 2013 yang memulai kolaborasi dengan Balai Besar Kerajinan & Batik (BBKB), untuk memindahkan pengetahuan yang ada mengenai produksi yang bersih kepada Usaha skala Kecil dan Menengah<sup>29</sup>; kerjasama APINDO dan Chamber Trade Sweden untuk seminar dan lokakarya *sustainable fashion* tahun 2014; serta kerjasama dengan British Council tahun 2015 dan 2016 yang menghadirkan Sustainable Fashion Forum dan Indonesia Fashion Futures.

Terdapat pula peningkatan dukungan bagi sektor tekstil tenun dari LSM seperti Hivos, Delegasi Uni Eropa untuk Indonesia serta Kementerian Luar Negeri Belanda divisi *Sustainable Consumption and Production (SCP)* untuk tekstil tenun tangan (Songket, Ulos, Lurik, Abaca, Ikat): Female Entrepreneurship in Indonesia, serta program dari Filipina<sup>30</sup> yang dikelola oleh yayasan Cita Tenun Indonesia (CTI). Melalui program ini, CTI mampu menetapkan *Good Tenun Practices (GTP/praktik tenun yang baik)* bagi praktik tenun tradisional yang masih dikerjakan dengan tangan, mendokumentasikan standar kompetensi pengrajin tradisional, melaksanakan pelatihan bagi ratusan lokasi tenun tradisional di Indonesia serta mengembangkan desain tenun tradisional dan menerbitkan publikasi mengenai tenun.

Lokakarya yang diadakan tahun 2013 melanjutkan kerjasama antara APINDO dan Chamber Trade Sweden menghasilkan sebuah visi ke arah fashion berkesinambungan di Indonesia hingga tahun 2030:

**"Pada tahun 2030, dengan mengembangkan kekayaan sumber alam dan peninggalan budayanya, Indonesia akan menjadi pusat tren fashion baru. Dengan kekayaan budayanya, Indonesia mampu menginspirasi ragam gaya dan ekspresi gaya hidup yang bermacam-macam di seluruh dunia. Barang fashion akan dibuat dari bahan mentah, desain dan pengetahuan**

<sup>29</sup> Switch Asia, *Clean Batik Initiatives Project Report*, 2011, [http://www.switch-asia.eu/fileadmin/user\\_upload/Clean\\_Batik\\_Initiative\\_PPS\\_2011.pdf](http://www.switch-asia.eu/fileadmin/user_upload/Clean_Batik_Initiative_PPS_2011.pdf), accessed 10th February 2017  
<sup>30</sup> Hivos partner, Cita Tenun Indonesia, 2016, <https://hivos.org/partner/cita-tenun-indonesia>, accessed 19th February 2017

<sup>29</sup> Switch Asia, *Clean Batik Initiatives Project Report*, 2011, [http://www.switch-asia.eu/fileadmin/user\\_upload/Clean\\_Batik\\_Initiative\\_PPS\\_2011.pdf](http://www.switch-asia.eu/fileadmin/user_upload/Clean_Batik_Initiative_PPS_2011.pdf), diakses 10 Februari 2017  
<sup>30</sup> Mitra Hivos, *Cita Tenun Indonesia*, 2016, <https://hivos.org/partner/cita-tenun-indonesia>, diakses 19 Februari 2017



**Good Tenun Practices (GTP) Training held in West Kutai, Borneo, part of SHWET (Sustainable Hand Woven Eco-textile) project, funded by European Union, implemented by Hivos and NTFP EP Indonesia** photo courtesy of Roma Cenks

Pelatihan praktik Cara Tenun Tangan yang Baik atau Good tenun Practices (GTP) dilaksanakan di Kutai Barat, Kalimantan, bagian dari proyek SHWET (Sustainable Hand Woven Eco-textile), didanai oleh European Union, diimplementasikan oleh Hivos dan NTFP EP Indonesia hak milik foto: Roma Cenks



**demands sustainability and is well educated and deeply aware of the environment.”<sup>31</sup>**

The first statement of the vision revolves around the natural and cultural base that becomes the center of new fashion trends, whereas the second statement relates to local sustainable resources and knowledge, and the third statement addresses the demand ignited by knowledge, empathy and consciousness. These three visions are feasible if the knowledge transmission and socialization of insight can be widely transmitted, especially to the generation of millennials that will reach its peak between 2030 and 2035. However, the term “trend” in relation with natural bases and cultural heritage seems too temporary for the practice. To sustain slow fashion, a change in behavior and lifestyle is needed. Without knowledge, the potential agents of the slow fashion lab may not be reached. A synergy between policy makers, practitioners, academic institutions as well as the community is needed to achieve a successful slow fashion movement in Indonesia.

Local communities such as IKEDA Eco Nature that consists of Indonesian crafters concerned with environmental issues also cooperate with waste banks to reduce plastic waste. Two IKEDA Eco Nature members are joining the Slow Fashion Lab exhibition, namely Kreseka from Yogyakarta, owned by Mr Robertus Junaidi and Mrs Reta Margaretha, and independent crafter Mrs Ekawati Prayitno. Kreseka focuses on hot press plastic waste products. In 2015, Kreseka received support from a Design Dispatch Service (DDS) programme from Indonesia’s Ministry of Trade. This support changed the design of Kreseka’s products from plastic flowers to lampshades. Through the support of the ministry, Kreseka could export its lampshade products to South Korea in 2016.

**teknis Indonesia yang berkesinambungan. Konsumen fashion Indonesia menginginkan kesinambungan serta cukup berpendidikan dan sangat sadar akan lingkungan.”<sup>31</sup>**

Pernyataan pertama dari visi tersebut menyangkut sumber alam dan budaya yang menjadi pusat tren fashion yang baru, sedangkan pernyataan kedua berkaitan dengan sumber dan pengetahuan setempat yang berkesinambungan, dan pernyataan ketiga menyampaikan tuntutan yang dipicu oleh pengetahuan, empati dan kesadaran. Ketiga visi ini dapat terlaksana jika pengetahuan dan sosialisasi pemahaman dapat tersebar luas, khususnya pada generasi muda saat ini yang akan menjadi dewasa antara tahun 2030 dan 2035. Namun, istilah “tren” sehubungan dengan sumber alam dan peninggalan budaya nampak terlalu sementara bagi praktik ini. Untuk mempertahankan *slow fashion*, dibutuhkan sebuah perubahan dalam perilaku dan gaya hidup. Tanpa pengetahuan, agen potensial dari lab slow fashion mungkin saja tak tercapai. Dibutuhkan sinergi antara para pembuat kebijakan, praktisi, institusi pendidikan serta komunitas untuk mencapai keberhasilan gerakan *slow fashion* di Indonesia.

Komunitas lokal seperti IKEDA EcoNature yang terdiri dari pengrajin Indonesia yang prihatin atas isu lingkungan juga bekerjasama dengan pusat pembuangan sampah untuk mengurangi limbah plastik. Dua orang anggota IKEDA EcoNature terlibat dalam pameran *Slow Fashion Lab*, yaitu Kreseka dari Yogyakarta, yang didirikan oleh Bapak Robertus Junaidi dan Ibu Reta Margaretha, serta pengrajin independen Ibu Ekawati Prayitno. Kreseka mengolah limbah plastik dengan teknik *hot press* hingga menghasilkan produk yang fungsional. Tahun 2015, Kreseka menerima dukungan dari program Fasilitasi Pendampingan Desain (*Design Dispatch Service/DDS*)

<sup>31</sup> CTS – Apindo Partnership Launched, <http://chambertradesweden.se/2013/03/04/cts-apindo-partnership-launched/>, accessed 16th February 2017

<sup>31</sup> Chamber Trade Sweden, *Peluncuran hubungan kerjasama CTS-APINDO*, <http://chambertradesweden.se/2013/03/04/cts-apindo-partnership-launched/>, diakses 16 Februari 2017.



**Natural Dyes Training held in Jembrana, Bali, this project funded by the European Union, implemented by Hivos and Cita Tenun Indonesia** photo courtesy of Cita Tenun Indonesia

Pelatihan Pewarna Alami yang dilaksanakan di Jembrana, Bali, proyek ini didanai oleh the European Union, diimplementasikan oleh Hivos dan Cita Tenun Indonesia hak milik foto: Cita Tenun Indonesia

For the Slow Fashion Lab, Ekawati Prayitno is supported by Tisa Granicia, designer and owner of Rapu. Both Mrs Ekawati and Rapu produce crocheted bags and pouches from plastic bags. However, their target market is quite different: while Rapu targets young hipsters, Mrs Ekawati conducts conventional craft sales. The reason for teaming up Mrs Ekawati and Rapu for a commissioned project in the Slow Fashion Lab is to see how artistic and technical knowledge can be exchanged from different generations and communities. The main issue for many IKEDA Eco Nature’s community members is a lack of marketing access and design, while a lack of skilled crafters and waste resource is the main obstacle on the side of designer communities like Rapu. Through connecting Tisa Granicia from Rapu and Mrs Ekawati from IKEDA, we hope to sustain and expand the collaboration.

Slow fashion requires collaborations and partnerships, as the chain will be related to a variety of activities, from material preparation and production to post production. Indonesia’s National Industrial Development Master Plan for the years 2015-2035 mentions that the textile industry is included in the cluster of mainstay industries that will be prioritized by the government.<sup>32</sup> In addition, sustainable and green industries are also included in the map of this master plan.<sup>33</sup> This fuels hope for the possibility that Indonesia’s slow fashion movement might receive better support from the government to enhance the collaboration between the various stakeholders.

<sup>32</sup> Indonesia Ministry of Industry, *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional – national Industrial Development Master Plan* <http://www.kemenperin.go.id/riplan.pdf>, accessed 20th February 2017, page 24

<sup>33</sup> Indonesia Ministry of Industry, *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional – national Industrial Development Master Plan* <http://www.kemenperin.go.id/riplan.pdf>, accessed 20th February 2017, page 12.

<sup>32</sup> Kementerian Perindustrian RI, *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*, <http://www.kemenperin.go.id/riplan.pdf>, diakses 20 Februari 2017, hlm 24

<sup>33</sup> Kementerian Perindustrian RI, *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*, <http://www.kemenperin.go.id/riplan.pdf>, diakses 20 Februari 2017, hlm 12.

Kementerian Perdagangan RI. Dukungan ini mengubah desain produk Kreseka dari bunga plastik menjadi kap lampu. Melalui dukungan kementerian, Kreseka mampu mengeksport produk kap lampunya ke Korea Selatan di tahun 2016.

Untuk *Slow Fashion Lab*, Ekawati Prayitno didukung oleh Tisa Granicia, seorang perancang dan pemilik Rapu. Baik Ibu Ekawati maupun Rapu, memproduksi tas dan *pouch* berpola *crochet* dari tas plastik. Namun keduanya memiliki target pasar yang cukup berbeda: Rapu menargetkan kaum muda *hipster*, sedang Ibu Ekawati menjalankan penjualan kerajinan konvensional. Alasan menggabungkan Ibu Ekawati dan Rapu dalam sebuah proyek berkolaborasi dalam *Slow Fashion Lab* adalah untuk menampilkan bagaimana pengetahuan artistik dan teknis dapat saling bertukar dari generasi dan komunitas yang berbeda. Isu utama bagi sebagian besar anggota komunitas IKEDA EcoNature adalah kurangnya akses pemasaran dan desain, sementara terbatasnya pengrajin terampil dan sumber limbah merupakan penghalang utama bagi komunitas perancang semacam Rapu. Dengan menghubungkan Tisa Granicia dari Rapu dengan Ibu Ekawati dari IKEDA, kami berharap untuk memelihara dan mengembangkan kolaborasi ini.

Slow fashion membutuhkan kolaborasi dan kemitraan, sebagaimana rantai ini akan berhubungan dengan sejumlah aktivitas, mulai dari persiapan dan produksi bahan mentah hingga pasca produksi. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional untuk tahun 2015-2035 menyebutkan bahwa industri tekstil dimasukkan dalam kelompok industri andalan yang akan diprioritaskan oleh pemerintah.<sup>32</sup> Sebagai tambahan, industri hijau dan berkesinambungan juga termasuk dalam peta Rencana Induk ini.<sup>33</sup> Hal ini mendorong harapan bagi kemungkinan adanya dukungan yang lebih baik dari pemerintah bagi gerakan *slow fashion* Indonesia untuk meningkatkan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan.

# The Waste Upcycle

Indonesia is the world's second biggest contributor to plastic waste;<sup>34</sup> this becomes evident in the country's landfills. This situation led Ni Luh Wayan Ayu to create 'Oja', a brand that produces hot-pressed plastic waste clutches. Oja's artistic design is easy to catch people's attention toward the product and the story behind it. The brand's slogan is "fight plastic with plastic!", and the products were endorsed by some socialites and celebrities at that time a few years ago. Oja was established in 2012 but stopped producing in 2014 due to a lack of skillful artisans. The demand for Oja's unique products was still high back then, but the human capital couldn't be managed properly to fulfill the demand. In the Slow Fashion Lab, Oja exhibits its existing products to re-commemorate the initiative and movement. Oja is also excited to connect with Kreseka that might be able to support future production. Oja's colorful clutches can easily be mixed and matched with any outfit. Moreover, due to being waterproof, the clutches are more durable.

Indonesia merupakan kontributor limbah plastik terbesar kedua di dunia;<sup>34</sup> nampak pada tempat pembuangan akhir (TPA) negara ini. Situasi tersebut mendorong Ni Luh Wayan Ayu untuk menciptakan 'Oja', sebuah merek yang menghasilkan tas genggam dari proses *hot press* limbah plastik. Desain artistik Oja menarik perhatian orang-orang pada produk dan cerita di belakangnya. Slogan merek ini adalah "fight plastic with plastic!" (perangi plastik dengan plastik!), dan produk-produknya didukung oleh beberapa selebriti dan artis terkenal beberapa tahun yang lalu. Oja didirikan tahun 2012 namun produksinya terhenti pada tahun 2014 karena kurangnya artisan terampil. Permintaan untuk produk Oja yang unik masih tinggi kala itu, namun SDM-nya kurang terkelola dengan baik. Dalam *Slow Fashion Lab*, Oja menampilkan produk yang tersisa untuk memperingati inisiatif dan gerakan tersebut. Oja juga bersemangat untuk berhubungan dengan Kreseka yang mungkin dapat memberikan dukungan bagi produksi berikutnya. Tas genggam Oja yang penuh warna mudah dipadupadan dengan busana apapun. Lebih lanjut, karena sifatnya tahan air, tas genggam ini menjadi lebih tahan lama.



Oja's plastic clutch product made by hot-pressed plastic bag waste photo courtesy of Ni Luh Wayan Ayu.

Produk tas genggam Oja yang terbuat dari limbah tas plastik yang melalui proses *hot-press* hak milik foto: Ni Luh Wayan Ayu



Oja's plastic clutch products made by hot-pressed plastic bag waste photos courtesy of Ni Luh Wayan Ayu.

Produk tas genggam Oja yang terbuat dari limbah tas plastik yang melalui proses *hot-press* hak milik foto: Ni Luh Wayan Ayu

Facing similar human capital issues in production, Rapu, producer of crocheted plastic waste bags, also stopped production in 2014. The lack of skillful artisans became the main reason for discontinuing the production. After learning that the craft community of IKEDA Econature has links to the waste bank, Rapu pushed its prototype production for the Slow Fashion Lab exhibition and looks to re-continue the initiative. Rapu's philosophy of slow fashion is quite holistic and includes both social and cultural aspects. The relationship between design and people is also an important aspect in Rapu's slow fashion approach:

Mengalami isu SDM yang sama dalam produksi, Rapu, pembuat tas limbah plastik dengan teknik *crochet*, juga menghentikan produksinya di tahun 2014. Kurangnya artisan terampil menjadi alasan utama terhentinya proses produksi. Setelah mendengar bahwa komunitas kerajinan IKEDA EcoNature memiliki akses atas pusat pembuangan sampah, Rapu menggenjot produksi prototipenya untuk pameran *Slow Fashion Lab* dan berharap menjalankan kembali inisiatif ini. Filosofi Rapu atas *slow fashion* cukup menyeluruh dan meliputi baik aspek sosial maupun budaya. Hubungan antara desain dan manusia juga merupakan aspek penting dalam pendekatan *slow fashion* Rapu:

<sup>34</sup> Hans Nicholas Jong, Indonesia in state of waste emergency, Friday, 9 October 2015, <http://www.thejakartapost.com/news/2015/10/09/indonesia-state-waste-emergency.html>, accessed 20th February 2017

<sup>34</sup> Hans Nicholas Jong, Indonesia in state of waste emergency, Jumat, 9 Oktober 2015, <http://www.thejakartapost.com/news/2015/10/09/indonesia-state-waste-emergency.html>, diakses 20 Februari 2017





Threadapeutic bag and pouch materials are made from locally-sourced garment waste that is carefully stitched together

Photo courtesy of Aprina Murwanti

Bahan baku tas dan *pouch* Threadapeutic terbuat dari limbah garmen sumber lokal yang dijahit dengan cermat

Hak milik foto: Aprina Murwanti



„Slow fashion does not only think of the end products but also of its method and process to be environmentally friendly: natural, social and cultural. The production cycle must be thought throughout; from what it is made, who produces it, as well as how to regenerate it. Design is not something extraordinary, instead it is what we need or what we see every day. Rapu clutches, for example, were inspired by tablecloth patterns, such as a grandmother's crochet. I wish to relay such visual proximity through Rapu products. It is important to create a sense of familiarity with the design in the products. The challenge of slow fashion is to meet the quality of materials as well as respecting its workers with decent wages, and there should also be a platform for people to access its knowledge.”

Tisa Granicia, Rapu<sup>35</sup>

A commitment to upcycling and zero waste production is also shown by Threadapeutic, a brand founded by Surya Nagawati. Concerned about the massive garment waste, Threadapeutic consistently explores existing fabric upcycling techniques inspired by Dina Midiani's work in the late 1990s. This upcycling

“*Slow fashion nggak* hanya produk yang dipikirkan tapi bagaimana cara dan proses dari sebuah benda itu bisa sangat ramah terhadap lingkungan, baik alam, sosial maupun kultural, di sekitarnya. Rantai produksi harus memikirkan dari hulu sampai hilir: dari apakah dia terbuat, siapakah yang membuatnya, bagaimana regenerasinya? Desain itu bukan sesuatu yang wah, tapi apa yang kita butuhkan sehari-hari atau kita lihat sehari-hari. *Clutch* Rapu, misalnya terbuat dari bentuk-bentuk yang ada di taplak, seperti *crochet* oma-oma misalnya. Kedekatan visual seperti ini yang ingin saya sampaikan lewat produk Rapu. Penting untuk membuat orang *familiar* terhadap bentuk produk. Tantangan *slow fashion* adalah bagaimana supaya tidak hanya memenuhi kualitas bahan tapi juga membayar SDM dengan layak, juga harus ada wadah agar orang bisa akses tentang *slow fashion*.”

Tisa Granicia, Rapu<sup>35</sup>

Sebuah komitmen untuk melakukan *upcycling* dan *zero waste production* (produksi nihil sampah) juga diterapkan oleh Threadapeutic, sebuah merek yang didirikan oleh Surya Nagawati. Prihatin terhadap limbah garmen yang luar biasa

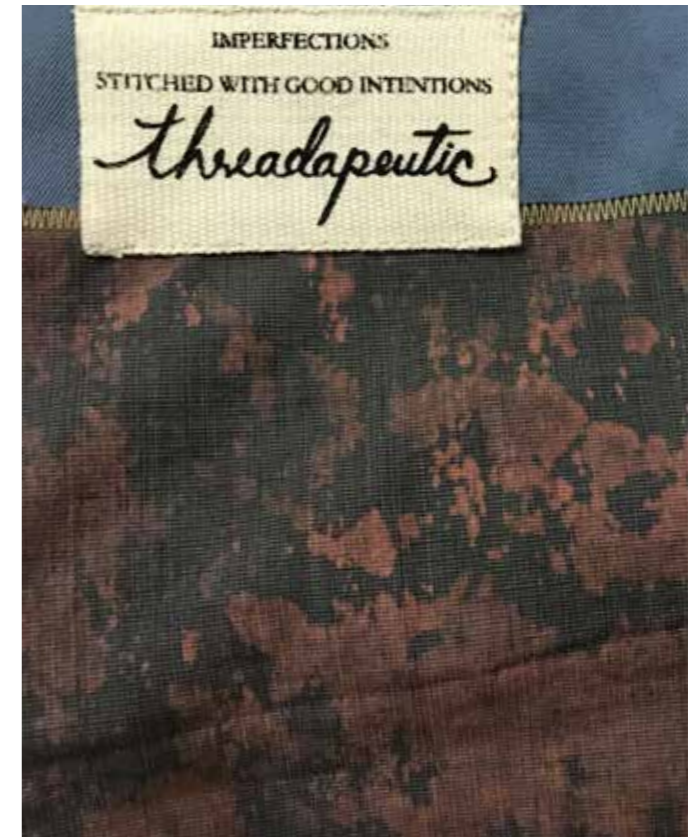


Rapu's clutch and pouch, made by crocheted plastic waste

photo courtesy of payugoods.com

Tas genggam dan *pouch* Rapu, terbuat dari limbah plastik yang dirajut dengan teknik *crochet* hak milik foto: payugoods.com

techniques require careful composition, delicate sewing and extensive quality control. Besides using layers of wasted fabric, Threadapeutic also uses yarn waste as decorative textural elements on the fabric. Interestingly, the totality of sustainable production and zero waste commitment is reflected in all elements of their products, from the lining of the bags to the labels that are attached to the packaging - they are all made from fabric waste. Threadapeutic gets the fabrics from local sources, donations from designers, seamstresses, individuals and organizations. Following the motto “imperfection stitched with good intentions”, Threadapeutic promotes the importance of sustainable fashion.



Threadapeutic makes lining and label for its products from locally-sourced garment waste that is carefully stitched together

Photo courtesy of Aprina Murwanti

Threadapeutic membuat lapisan dalam dan label produknya dari limbah garmen sumber lokal yang dijahit dengan cermat.

Hak milik foto: Aprina Murwanti

besar, Threadapeutic secara konsisten mengeksplorasi teknik *upcycling* sisa kain yang terinspirasi oleh karya Dina Midiani di akhir 1990-an. Teknik *upcycling* ini membutuhkan komposisi yang teliti, jahitan yang halus serta pengawasan kualitas yang ekstensif. Selain menggunakan kain perca secara berlapis-lapis, Threadapeutic juga memanfaatkan limbah benang sebagai elemen dekoratif tekstural pada kain. Menariknya, totalitas produksi berkesinambungan dan komitmen nihil sampah tercermin dalam seluruh elemen produk mereka, dari lapisan dalam tas hingga label yang menempel pada kemasan - semua terbuat dari limbah kain. Threadapeutic mendapatkan kain dari sumber-sumber setempat, donasi dari para perancang, penjahit, perorangan dan organisasi. Mengikuti moto “*imperfection stitched with good intentions*” (ketidaksempurnaan yang dijahit dengan niat yang baik), Threadapeutic mempromosikan pentingnya fashion berkesinambungan.

35 Interview with Tisa Granicia, the founder of Rapu in 4th of January 2017.

35 Wawancara dengan Tisa Granicia, pendiri Rapu, pada 4 Januari 2017.

# What if...

We might be proud of the abundance of water and natural biodiversity in Indonesia, but what if all these resources are gone someday in the future? What happens if there are fewer plants, only allowed for eating? Exploring the question of “what if...?” regarding the future, Nidiya Kusmaya pushes the boundaries of natural dyes through sourcing waste material. She uses micro-farming of bacteria as well as food waste extraction in her explorative research on finding alternative dyes and colors to anticipate the future.

**“Planting natural dyes requires land, but what if we run out of land? The term ‘sandang, pangan, papan’ means ,clothing, food and shelter’ which prioritizes clothing, but food is also a basic need, so if there is no land, how can we produce clothing? The food cycle can be further extended into the production of clothing. I’m concerned about these ,what if?’ issues and have developed bacteria micro-farming to produce natural dyes for textiles, rather than using conventional farming techniques.” Kusmaya, 2017<sup>36</sup>**

his concern about the future thus opens another door for the Indonesian slow fashion movement in order to move forward and become more progressive. The Slow Fashion Lab in IKAT/eCUT is a platform where like-minded stakeholders who will push the limits of the slow fashion practice by using unconventional materials, a waterless production and consuming less energy are invited to share, engage and discuss.

Kita mungkin merasa bangga akan kekayaan sumber air dan keragaman hayati di Indonesia, namun bagaimana jika semua sumber-sumber ini hilang di masa mendatang? Apa yang akan terjadi jika hanya terdapat sedikit tumbuhan, yang boleh dimakan? Eksplorasi atas pertanyaan “*what if...?*” (bagaimana jika...?) untuk masa depan, Nidiya Kusmaya mendorong batas pewarna alami melalui penggunaan bahan limbah. Ia melakukan *micro-farming* pada bakteri serta ekstrak limbah makanan dalam riset eksploratifnya untuk menemukan pewarna alternatif dalam mengantisipasi masa depan.

**“Menanam pewarna alam juga memakan lahan, bagaimana jika lahan kita habis? Ada istilah ‘sandang, pangan papan’ yang dimulai dengan sandang, tapi makanan adalah kebutuhan dasar, sehingga jika tidak ada lahan bagaimana dengan sandang? Rantai pakai makanan bisa lebih panjang hingga ke pemakaian pada sandang. Aku *concern* pada isu “*what if?*”: mengembangkan *micro-farm* dari bakteri untuk sandang, mengembangkan zat warna dari sisa makanan.” Kusmaya, 2017<sup>36</sup>**

Keperihatan mengenai masa depan ini kemudian membuka pintu baru bagi gerakan *slow fashion* Indonesia untuk bergerak maju dan menjadi lebih progresif. *Slow Fashion Lab* dalam IKAT/eCUT merupakan platform dimana pemangku kepentingan dengan kesamaan visi, yang akan mendorong batas praktik *slow fashion* untuk menggunakan bahan baku tak lazim, menerapkan produksi tanpa air serta mengonsumsi energi lebih sedikit, diundang untuk berbagi, berpartisipasi dan berdiskusi.



Nidiya Kusmaya's result of micro-farm bacteria dyed fabric and products, 2016  
photo courtesy of Nidiya Kusmaya

Hasil kain dan produk yang diwarnai dengan *micro-farm* bakteri oleh Nidiya Kusmaya, 2016 hak milik foto: Nidiya Kusmaya



36 Nidiya Kusmaya interview, held on 4th January 2017



36 Wawancara dengan Nidiya Kusmaya pada tanggal 4 Januari 2017.

# A Way of Life

For some designers, *slow fashion* is a practice that is not merely considered a trend; instead it is a way of life, requiring a fully committed mindset in order to become part of their daily lifestyle. One of the most committed Indonesian fashion designers in regards to sustainable living is haute couture designer Auguste Soesastro. With a fashion design background obtained at École de la Chambre Syndicale de la Couture Parisienne, Auguste regards slow fashion as fashion that needs to be created with careful attention and high quality according to the demand and needs. According to Auguste, fast fashion is not fashion but apparel that is falsely considered as fashion.

**„The concept of slow fashion is like a counter to fast fashion - or what has been perceived as massive apparel. Actually, apparel does not meet the needs of fashion since it never**

**enters the fashion realm. I always wanted to make a couture house: to make clothes as needed, to have no stock of clothing and fabric remnants, and people buy according to their needs. Everything is made according to a clear and specific need. It is difficult to be sustainable when we produce more than what is needed, and fast fashion happens because of such excess.”**  
**Auguste Soesastro, 2017<sup>37</sup>**

His previous solo exhibition 'Architecture of the cloth' that was held in Jakarta last year shows his deep understanding of slow fashion through couture practice. His charismatic subtle collection stands for its very high quality. For Auguste, slow fashion is still an abstract concept in Indonesia due to a lack of policy and support for the environment.

**“Recycling is almost non-existent because of the nature of our consumers. The concept of recycling and reduction should be a part of our lifestyle. In Indonesia, many people still think about commercial viability. Slow fashion should not be just a trend. Slow fashion should be on the people’s mindsets and lifestyle. People tend to forget about the impact. I have stopped consuming beef because cattle farming is the most damaging industry for the ozone. People do not change if there is no urgency.”**  
**Auguste Soesastro<sup>38</sup>**

Bagi beberapa perancang, *slow fashion* merupakan praktik yang tak hanya dianggap sebagai tren; alih-alih ia adalah sebuah cara hidup, yang memerlukan komitmen penuh agar menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Salah satu perancang busana Indonesia yang paling berkomitmen pada hidup berkesinambungan adalah perancang *haute couture* Auguste Soesastro. Dengan latar belakang pendidikan di École de la Chambre Syndicale de la Couture Parisienne, Auguste menganggap *slow fashion* sebagai fashion yang perlu diciptakan dengan perhatian cermat dan berkualitas tinggi sesuai permintaan dan kebutuhan. Menurut Auguste, *fast fashion* bukanlah fashion melainkan *apparel* yang disalahartikan sebagai fashion.

**„Konsep *slow fashion* sebenarnya seperti *counter*-nya *fast fashion*, yang disebut *fast fashion* itu selama ini dipersepsi sebagai *massive apparel*. Sebenarnya *apparel* itu tidak memenuhi kebutuhan fashion, sejak kapan *apparel* masuk ranah fashion? Saya selalu ingin membuat *couture house*, membuat baju seperlunya saja, saya tidak punya stock dan sisa kain, orang beli seperti keperluannya. Semuanya sesuai yang kebutuhan pasti dan jelas. Ketika ada *excess*, produce more than what you need maka sulit untuk sustain, *fast fashion* itu terjadi karena *excess*.”**  
**Auguste Soesastro, 2017<sup>37</sup>**

Pameran tunggal Auguste bertajuk 'Architecture of Cloth' (Arsitektur Pakaian) yang diadakan di Jakarta tahun lalu menunjukkan pemahaman mendalamnya atas *slow fashion* melalui praktik *couture*. Koleksi subtilnya yang berkarisma mampu tampil dengan kualitas amat tinggi. Bagi Auguste, *slow fashion* masih merupakan konsep abstrak di Indonesia karena kurangnya kebijakan dan dukungan bagi lingkungan.

**“Recycling hampir tidak ada karena konsumen *behavior*-nya seperti itu. Konsep *recycling*, *reduction* adalah bagian dari *lifestyle*. Kalau di Indonesia, orang masih banyak berpikir 'menjual gak ya?'. Kalau *slow fashion* hanya jadi *trend*, tidak bisa. *Slow fashion* harus menjadi *mindset* dan *lifestyle*. Orang lupa berpikir dampak. Contoh *lifestyle* ya saya sampai tidak makan sapi karena peternakan sapi paling merusak ozon. Orang tidak bergerak jika tidak ada keperluan.”**  
**Auguste Soesastro<sup>38</sup>**



Solo Exhibition 'Architecture of the Cloth' by Auguste Soesastro, 2016, Dia.Lo.Gue Artspace, Jakarta  
photo courtesy of Liandro N.I. Siringoringo

Pameran tunggal Auguste Soesastro bertajuk 'Architecture of Cloth', 2016, Dia.Lo.Gue Artspace, Jakarta  
hak milik foto: Liandro N.I. Siringoringo

<sup>37</sup> Interview with Auguste Soesastro, 6th January 2017  
<sup>38</sup> Interview with Auguste Soesastro, 6th January 2017

<sup>37</sup> Wawancara dengan Auguste Soesastro pada tanggal 6 Januari 2017  
<sup>38</sup> Wawancara dengan Auguste Soesastro pada tanggal 6 Januari 2017

# The Fiber Masters

The discussion about slow fashion practices cannot be separated from the medium of fiber. There are two fiber masters who represent Indonesia's natural fiber production. The first is Ridaka, a weaving company established in Pekalongan by Mr Abdul Kadir before Indonesia's Independence Day. Mrs Thuraya, daughter of Mr Abdul Kadir, said that Mr Kadir's exposure to the practice of weaving started in the late 1920s or early 1930s, when he had a training weaving conducted by local indigenous officials and Textiel Inrichting Bandung (TIB) or Textile Technology Institute. This weaving school was an eye

Diskusi mengenai praktik slow fashion tidak dapat dipisahkan dengan media serat. Ada dua ahli serat yang mewakili produksi serat alami Indonesia. Yang pertama adalah Ridaka, sebuah usaha tenun yang didirikan di Pekalongan oleh Bapak Abdul Kadir sebelum kemerdekaan RI. Ibu Thuraya, putri Bapak Abdul Kadir, menyatakan bahwa pengenalan Bapak Kadir terhadap praktik tenun dimulai akhir 1920-an atau awal 1930-an, ketika beliau menjalani pelatihan tenun yang dilaksanakan oleh pemuka adat setempat dan Textiel Inrichting Bandung (TIB) atau Institut Teknologi Tekstil. Sekolah tenun ini membuka wawasan



**Abaca Banana fiber sourcing in Talud, North Celebes**

photo courtesy Joko Prihanto, Retota

**Pengambilan sumber serat pisang Abaka di Talud, Sulawesi Utara**

hak milik foto: Joko Prihanto, Retota



**Ridaka natural fiber workshop in Pekalongan**

Photo courtesy of Aprina Murwanti



**Bengkel serat alami Ridaka di Pekalongan**

Hak milik foto: Aprina Murwanti

opener for Mr Kadir. Soon after he finished his training, Mr Kadir built his own weaving machine and started a weaving business.<sup>39</sup> The weaving school became a fundamental starting point for his innovation. After several years, Mr Kadir received support from the local government, and his business expanded to include towel production for all police officers in Indonesia from 1968 to 1971. Ridaka specializes in exploring natural fibers as textile material, such as Abaca, banana fiber, sisal, jute, rami, pineapple and sansiviera.

Another fiber master is Retota or PT Retota Sakti, a textile company established in 1988, exporting most of their products to the US and Japan. Committed to producing handcrafted textile, Retota is one of few textile suppliers that is able to supply products made by almost all famous natural fibers, including the rare ones in Indonesia: rami and kenaf.

**“Every meter of fabric is produced with traditional techniques in meticulous, time-consuming work by our skilful artisans. RETOTA is preserving the intangible heritage of hand weaving, an incomparable value which cannot be achieved by modern technology. We continuously refine our processes to satisfy our customers with innovative designs and high quality products.”**  
**Retota, 2017<sup>40</sup>**

These two masters are the top representatives among only a few committed textile manufacturers in Indonesia.

Bapak Kadir. Setelah ia menamatkan pelatihannya, beliau membangun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan memulai usaha tenunnya.<sup>39</sup> Sekolah tenun tersebut menjadi titik awal yang mendasar bagi inovasinya. Setelah beberapa tahun, Bapak Kadir menerima dukungan dari pemerintah setempat, dan usahanya berkembang meliputi produksi handuk untuk seluruh satuan kepolisian di Indonesia dari tahun 1968 hingga 1971. Ridaka mengkhususkan diri dalam mengeksplorasi serat alami sebagai bahan baku tekstil, seperti enceng gondok, pelepah pisang, daun nanas, akar wangi, mendong, rami dan tanaman lidah mertua.

Ahli serat berikutnya adalah Retota atau PT Retota Sakti, sebuah perusahaan tekstil yang didirikan tahun 1988, dan telah mengekspor sebagian besar produknya ke Amerika Serikat dan Jepang. Berkomitmen untuk menghasilkan tekstil yang dikerjakan dengan tangan, Retota merupakan bagian dari sejumlah kecil penyedia tekstil yang mampu menawarkan produk dengan hampir seluruh komponennya terbuat dari serat alami, termasuk jenis serat langka di Indonesia: rami dan kenaf.

**“Setiap meter kain diproduksi dengan teknik tradisional yang dikerjakan secara cermat oleh artisan terampil kami. RETOTA memelihara peninggalan tenun tangan, sebuah nilai unggul yang tak dapat dicapai oleh teknologi modern. Kami senantiasa memperbaiki proses kami untuk memenuhi kepuasan pelanggan dengan desain inovatif dan produk berkualitas tinggi.”**  
**Retota, 2017<sup>40</sup>**

Kedua ahli serat ini merupakan perwakilan terunggul di antara industri manufaktur tekstil yang berkomitmen di Indonesia.



**Abaca Banana fiber sorting in Talaud, North Celebes** photo courtesy Joko Prihanto, Retota  
**Sortir serat pisang Abaka di Talaud, Sulawesi Utara** hak milik foto Joko Prihanto, Retota

<sup>39</sup> Interview with Thuraya Abdul Kadir, Ridaka in 29th December 2016  
<sup>40</sup> as stated on their official website.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Thuraya Abdul Kadir, Ridaka, pada tanggal 29 Desember 2016  
<sup>40</sup> Sebagaimana dimuat dalam situs web resmi mereka.

# Money for Good[s]



Business and feasibility are important factors when it comes to sustaining *slow fashion lab* practices. In order to expand the market, Borneo Chic launched a shop in Kemang in 2011. Today, they sell their products in six stores around the country. Borneo Chic understands that a continued and increased sale of traditional crafts will greatly contribute to a revival of the Dayak weaving traditions across Borneo island. Another effort related to Borneo Chic is the way that Dayak Desa weavers have formed a cooperative called Jasa Menenun Mandiri (JMM) to develop the market for their Sintang woven craft.

Kana also agrees that slow fashion products need to be feasible for the consumers, thus the lifestyle of sustainability can be extended to multi-dimensional consumers, and not only be an option for exclusive segmented ones. Kana considers creating a third line of products in order for younger people to be able to afford them and experience and appreciate their value.

The profitability of the products is in line with one of the principles of slow fashion that were summarized by Maureen Dickson, Carlotta Cattaldi and Crystal Grover in 2016.<sup>41</sup> In order to become a movement, slow fashion needs to profit from its business.

Usaha bisnis dan fisibilitas merupakan faktor penting dalam menerapkan praktik *slow fashion lab*. Untuk mengembangkan pasar, Borneo Chic membuka sebuah toko di daerah Kemang, Jakarta pada tahun 2011. Saat ini, mereka menjual produknya di enam toko di seluruh Indonesia. Borneo Chic memahami bahwa peningkatan dan keberlanjutan penjualan kerajinan tradisional akan sangat membantu bagi kebangkitan tenun tradisional Dayak di penjurur pulau Kalimantan. Upaya lainnya dilakukan oleh para penenun Dayak Desa dengan mendirikan koperasi bernama Jasa Menenun Mandiri (JMM) untuk mengembangkan pasar bagi kerajinan tenun Sintang mereka.

Kana juga beranggapan bahwa produk *slow fashion* harus bersifat fisibel bagi para konsumen, sehingga gaya hidup berkesinambungan dapat diperluas ke arah konsumen yang multidimensi, dan bukan hanya menjadi pilihan bagi segmen yang eksklusif. Kana mempertimbangkan penciptaan lini produk ketiga agar kaum yang lebih muda dapat menjangkau produk tersebut dan mengalami serta menghargai nilainya.

Profitabilitas produk sejalan dengan salah satu prinsip *slow fashion* seperti yang disimpulkan oleh Maureen Dickson, Carlotta Cattaldi dan Crystal Grover pada tahun 2016.<sup>41</sup> Untuk menjadi sebuah gerakan, slow fashion memerlukan keuntungan dari usahanya.

# Forwarding Knowledge



Knowledge is crucial for the slow fashion movement. Fashion and textile institutions are the formal stakeholders for this role. Two works of Binus Northumbria Fashion Design are also featured in the Slow Fashion Lab. One work is the result of the Fashion Future class, which motivates students to think forward. As members of society, we can also forward the slow fashion knowledge, so let's walk the talk and spread the words.

Pengetahuan adalah bagian penting dalam gerakan *slow fashion*. Institusi fashion dan tekstil merupakan pranata formal untuk peran ini. Dua karya dari Binus Northumbria Fashion Design juga ditampilkan dalam *Slow Fashion Lab*. Salah satu karyanya merupakan hasil dari *kelas Fashion Future*, yang memotivasi para mahasiswa untuk berpikir ke depan. Sebagai bagian dari masyarakat, kita juga bisa membagikan pengetahuan *slow fashion*, jadi marilah menerapkan konsep ini sebagai gaya hidup dan menyebarkan ajarannya.

## SOURCE OF TIMELINE

British Council 2014, Lucy Siegle+Sustainable fashion in Indonesia, <http://design.britishcouncil.org/blog/2015/oct/14/lucy-siegle-sustainable-fashion-indonesia/>  
 Chamber Trade Sweden <http://chambertradesweden.se/2013/12/20/sustainable-fashion-is-the-future/e>  
 Donaldson, Tara, no date, 'Indonesia Battles to Keep its Textile Sector Afloat' in Sourcing Journal online, <https://sourcingjournalonline.com>  
 Hayashi, Mitsuhiro 2005, 'Structural Changes in Indonesian Industry and Trade: An Input-Output Analysis' in The Developing Economies Journal XLIII-1 (March 2005), pp 39-71.  
 Indonesia Ministry of Trade <http://www.kemendag.go.id/en/events/2013/02/14/indonesia-fashion-week>  
 International Labour Organization 2014, 'Wages and Working Hours in the Textiles, Clothing, Leather and Footwear Industries', GDFTCI/2014.  
 Locher-Scholten, E. 2003, 'Morals, Harmony, and National Identity: "Companionate Feminism" in Colonial Indonesia in the 1930s', Journal of Women's History, vol 14, no 4, pp38-58.  
 Vickers, Adrian 2012, 'Clothing Production in Indonesia: A Divided Industry', Institutions and Economies, vol 4, no 3 October 2012, pp41-60  
 Van der Eng, Pierre 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', paper for session 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finland, 21-25 August 2006  
 Stotz, Lina 2014, 'Facts on Indonesia's Garment Industry', Clean Clothes Campaign, Factsheet Indonesia, <https://cleanclothes.org/resources/publications/factsheets/indonesia-factsheet-2-2015.pdf>  
 Ynceler, Kevser Hegguler 1996, 'Textile Sector in Indonesia' in Journal of Economic Cooperation Among Islamic Countries 17, 3-4 (1996), 129-163

## SUMBER TIMELINE

British Council, 2014, Lucy Siegle+Sustainable fashion in Indonesia, <http://design.britishcouncil.org/blog/2015/oct/14/lucy-siegle-sustainable-fashion-indonesia/>  
 Chamber Trade Sweden, <http://chambertradesweden.se/2013/12/20/sustainable-fashion-is-the-future/e>  
 Donaldson, Tara, tanpa tahun, 'Indonesia Battles to Keep its Textile Sector Afloat', Sourcing Journal Online, <https://sourcingjournalonline.com>  
 Hayashi, Mitsuhiro, 2005, 'Structural Changes in Indonesian Industry and Trade: An Input-Output Analysis', The Developing Economies Journal XLIII-1 (March 2005), hlm 39-71  
 Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, <http://www.kemendag.go.id/en/events/2013/02/14/indonesia-fashion-week>  
 International Labour Organization, 2014, 'Wages and Working Hours in the Textiles, Clothing, Leather and Footwear Industries', GDFTCI/2014  
 Locher-Scholten, E., 2003, 'Morals, Harmony, and National Identity: "Companionate Feminism" in Colonial Indonesia in the 1930s', Journal of Women's History, jilid 14, no 4, hlm 38-58  
 Vickers, Adrian, 2012, 'Clothing Production in Indonesia: A Divided Industry', Institutions and Economies, jilid 4, no 3 Oktober 2012, hlm 41-60  
 Van der Eng, Pierre, 2006, 'De-industrialisation and colonial rule: The cotton textile industry in Indonesia, 1820-1942', makalah untuk sesi 31, Globalisation and Regional Intergration along the Western Pacific Rim in the 20th Century, International Economic History Congress, Helsinki, Finlandia, 21-25 Agustus 2006  
 Stotz, Lina, 2014, 'Facts on Indonesia's Garment Industry', Clean Clothes Campaign, Factsheet Indonesia, <https://cleanclothes.org/resources/publications/factsheets/indonesia-factsheet-2-2015.pdf>  
 Ynceler, Kevser Hegguler, 1996, 'Textile Sector in Indonesia', Journal of Economic Cooperation Among Islamic Countries 17, 3-4 (1996), hlm 129-163

<sup>41</sup> The Slow Fashion Movement, <https://www.notjustalabel.com/editorial/slow-fashion-movement>, accessed 10th February 2017.

<sup>41</sup> Gerakan *Slow Fashion*, <https://www.notjustalabel.com/editorial/slow-fashion-movement>, diakses 10 Februari 2017.

## 17<sup>th</sup> and 18<sup>th</sup>

Indonesian archipelago already depends on imported cloths due to the influences of Hindu empires that facilitates the trade of cloths from India

## 1830

Imported cotton cloths and yarn replace the local cotton production due to a demand in productivity

## 1830s

Decline of the local weaving practice

## 1830s

The blooming period of the local batik industry due to the decline of the production of printed textiles for export in India

An increased import of bleached cotton textiles

## 1850

Further growth of the local batik industry due to an improvement of the wax stamping technique

Wooden and copper stamps are utilized for stamping batik

## 1860s

Imported chemical wax enters the archipelago

## 1890

All batik workshops are reported to use imported white cotton cloths

## 1905

Introduction of imported paraffin wax as cheaper substitute for locally produced beeswax

Imported synthetic dyes enter the archipelago and substitute local natural dyes

## 1905

Decline in the weaving activity in 86% of Java's regencies due to the increase of imported cotton cloths that are cheaper than local produce

## 1914-1918

The batik and dyeing industry exsiccate due to a significant decrease of imported materials during World War I – proof of local industry's dependency to imported items

## 1920-1924

Development of 'bakul' or 'tengkulak' or a middleman system that is often unfair for the craftsmen

## 1922

Establishment of *Textiel Inrichting Bandoeng* (TIB) or *Institut Teknologi Tekstil*

## 1926

Development of TIB handloom or ATBM (*Alat Tenun Bukan Mesin*)

## 1928

TIB and local indigenous officials start 'weaving schools' for men and women, where the participants learn to weave, including making weaving equipment

## 1930s

Local cloths production increases significantly, weaving activity highly increases

## 1930s

TIB develops power loom or ATM (*Alat Tenun Mesin*) to increase weaving productivity.

Number of batik workshops in Java in 1930 reaches 4384, employing 17,000 workers

## 1935

The first Fashion Show in Indonesia is held at Pasar Malam (Night Market) Semarang, Central Java, featuring traditional Lurik (traditional central Javanese woven stripes) to boost and motivate the local weaving industry

## 1941

272 textile factories are established in Indonesia, employing 61,422 people. Another estimation says that the number of textile production employees is 836,000 if back strap looms in the village were included in the calculation

## 1980s – EARLY 1990s

The garment industry is the most important subsector that contributes to Indonesia's export revenue

## 1992

The production of textile fiber reaches 578000 tons. Indonesia's textile export is worth more than US\$ 6 millions

## 1993

Indonesia is included in the list of main suppliers for polyester filament fabrics in the world

## 1997

Asian Economic Crisis, the clothing industry is neglected by the government

## 1998

Indonesia government reformation and monetary crisis

## 2005

Tourist downturn, changes in demands in the handicraft industry

## 2010

Indonesia ranks eighth on the list of clothing exporting countries in the world

## 2013

*Green Point* (zone for environment-friendly products) is introduced at the Indonesia Fashion week. The Green Point zone is made with the support of CBI (*Clean batik Initiative*) – a private company under EKONID GERMANY, which has been producing batik with natural coloring (environmentally friendly).

## 2014

Highlight of *Green Movement* Indonesia Fashion Week, a cooperation between APPMI (Fashion Association of Indonesia) and Chamber Trade Sweden

## 2015

Productivity of Indonesian garment industry ranks 9th and the Indonesian textile industry ranks 11th worldwide with a market value of US\$ 15.9 billion

## 2015

Sustainable Fashion Forum is held at Jakarta Fashion Week

## 2016

Fashion Futures and Sustainable Fashion Forum are held at Jakarta Fashion Week

## 2017

IKAT/eCUT Indonesia

## Abad ke-17 dan ke-18

Indonesia telah bergantung pada pakaian impor akibat kolonialisasi kerajaan Hindu yang melancarkan perdagangan kain dari India ke kepulauan Indonesia

## 1830

Kain dan benang katun impor menggeser produksi katun lokal dikarenakan permintaan produktivitas

## 1830-an

Penurunan praktik tenun lokal

## 1830-an

Industri batik lokal berkembang karena penurunan produksi tekstil bermotif untuk pengekspor ke India

Peningkatan impor atas tekstil katun berpermutih

## 1850

Pertumbuhan lanjut industri batik lokal berkat pengembangan teknik cap malam

Canting cap kayu dan tembaga digunakan untuk pengecapan batik

## 1860-an

Malam berbahan kimia diimpor ke Indonesia

## 1890

Seluruh bengkel batik dilaporkan menggunakan kain katun putih impor.

## 1905

Perkenalan parafin impor sebagai substitusi yang lebih murah atas lilin lebah lokal

Pewarna sintetis diimpor ke Indonesia dan menggantikan pewarna alami lokal

## 1905

Penurunan aktivitas tenun pada 86% kabupaten di Jawa akibat peningkatan pakaian katun impor yang lebih murah daripada barang lokal

## 1914-1918

Industri batik dan pewarnaan menyusut akibat penurunan drastis barang impor selama Perang Dunia I, sebuah bukti bahwa industri lokal bergantung pada barang-barang impor

## 1920-1924

Perkembangan sistem 'bakul' atau 'tengkulak' yang merugikan para pengrajin

## 1922

Pendirian *Textiel Inrichting Bandung* (TIB) atau *Institut Teknologi Tekstil*

## 1926

Pengembangan ATBM (*Alat Tenun Bukan Mesin*) oleh TIB

## 1928

TIB dan pemuka lokal mendirikan sekolah tenun bagi pria dan wanita, para partisipan belajar menenun, termasuk membuat mesin tenun

## 1930-an

Produksi pakaian lokal meningkat secara signifikan, aktivitas tenun meningkat drastis

## 1930-an

TIB mengembangkan ATM (*Alat Tenun Mesin*) untuk meningkatkan produktivitas tenun

Jumlah bengkel batik di Jawa tahun 1930 mencapai 4.384 buah, yang mempekerjakan 17.000 pegawai

## 1935

Pergelaran fashion pertama di Indonesia diadakan di Pasar Malam Semarang, Jawa Tengah, dengan menampilkan kain lurik untuk mendongkrak dan mendorong industri tenun lokal

## 1941

272 pabrik tekstil didirikan di Indonesia, perusahaan mempekerjakan 61.422 orang. Terdapat perkiraan jumlah pekerja produksi tekstil mencapai 836.000 orang jika tenun tradisional di kampung diikutsertakan dalam penghitungan

## 1980-an – AWAL 1990-an

Industri garmen merupakan subsektor paling penting yang memberikan keuntungan ekspor bagi Indonesia

## 1992

Produksi serat tekstil mencapai 578.000 ton. Ekspor tekstil Indonesia bernilai lebih dari US\$6 juta

## 1993

Indonesia berada dalam daftar pemasok utama kain filamen poliester di dunia

## 1997

Krisis Ekonomi Asia, industri pakaian diabaikan oleh pemerintah

## 1998

Krisis moneter dan reformasi pemerintah Indonesia

## 2005

Penurunan jumlah wisatawan, perubahan dalam permintaan industri kerajinan tangan

## 2010

Menduduki peringkat ke-8 dalam daftar negara pengekspor pakaian di dunia

## 2013

*Green Point* (zona bagi produk mode ramah lingkungan) ditawarkan dalam Indonesia Fashion Week. Zona Green Point bekerjasama dengan CBI (*Clean Batik Initiative*) – sebuah perusahaan swasta di bawah EKONID GERMANY yang senantiasa memproduksi batik dengan pewarna alami (ramah lingkungan)

## 2014

*Green Movement* dalam Indonesia Fashion Week, sebuah kerjasama antara APPMI (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia) dan Chamber Trade Sweden.

## 2015

Produktivitas industri garmen Indonesia menduduki peringkat ke-9 dan industri tekstil Indonesia pada peringkat ke-11 dengan nilai pasar sebesar US\$15,9 miliar.

## 2015

Sustainable Fashion Forum diadakan di Jakarta Fashion Week

## 2016

Fashion Futures and Sustainable Fashion Forum are held at Jakarta Fashion Week

## 2017

IKAT/eCUT Indonesia

# Indonesia Slow Fashion Strategies



**know the big map** and the **local** context  
**kenali peta besar** dan konteks **lokal**



**keep the tradition** and build a **bridge** for the future  
**jaga tradisi** dan bangunlah **jembatan** bagi masa depan



**conduct knowledge exploration** and **pass on** to generations  
**lakukan eksplorasi pengetahuan** dan **sampaikan** pada generasi selanjutnya



**take local ideas and resources** and return to **contribute** on global movement  
**gunakan sumber dan ide lokal** dan kembali **berkontribusi** pada gerakan global



**pay respect to the people** then **exchange** cultural and humanistic understanding  
**hargailah manusia** kemudian **berbagi** pemahaman budaya dan humanis



**be conscious** and socialize the movement  
**sadarlah** dan sosialisasikan gerakan ini



**engage in community-based practices** to build stronger network  
**terlibatlah dalam praktik berbasis komunitas** untuk membangun jaringan lebih kuat



**try participation and collaboration** for a **mutual** benefit  
**berpartisipasi dan berkolaborasi** demi keuntungan **mutual**



**apply as lifestyle** and never turn back  
**terapkan sebagai gaya hidup** dan jangan pernah kembali



**consider profit** but remember to stay **feasible**  
**pertimbangkan laba** namun ingatlah mengenai **fiabilitas**



**make quality products** to avoid excess dispose and consumptions.  
**buatlah produk berkualitas** untuk menghindarkan konsumsi dan sampah berlebih

# We are joining the movement!

1. **Auguste Soesastro** (Jakarta)
2. **Balai Besar Tekstil** (Bandung)
3. **Borneo Chic** (Jakarta dan Borneo)
4. **Binus Northumbria School of Design - Fashion Program** (Jakarta)
5. **Cinta Bumi Artisans** (Bali dan Celebes)
6. **Environmental Jewelry** (Bandung)
7. **Ecoprint Indonesia** (Yogyakarta)
8. **Ikeda EcoNature** (Indonesia)
9. **Imaji Studio** (Jakarta)
10. **Kana** (Tangerang)
11. **Kresek** (Yogyakarta)
12. **L'Mira** (Jakarta)
13. **Oja** (Jakarta)
14. **Nidiya Kusmaya** (Bandung/Sukabumi)
15. **Osem** (Jakarta)
16. **Rapu** (Bandung)
17. **Retota** (Jakarta/Pekalongan/Magelang/Purwakarta)
18. **Ridaka** (Pekalongan)
19. **Hayuning Sumbadra** (Tangerang)
20. **Threadapeutic**(Jakarta)



